

**Nama Rumpun Ilmu : 511/ Bahasa Daerah**

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**MAKNA DAN FUNGSI METAFORA  
BAHASA BATAK TOBA DAN BAHASA JAWA  
(KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA)**

**Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun**

**Ketua**

**Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. (NIDN: 0014046011)**

**Anggota**

**Siti Mulyani, M.Hum. (NIDN:0029076210)  
Siti Perdi Rahayu, M.Hum. (NIDN:0024096306)**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Batak Toba dan Bahasa Jawa  
(Kajian Bahasa dan Budaya)

**Peneliti / Pelaksana**

Nama Lengkap : ROSWITA LUMBAN TOBING M.Hum.  
NIDN : 0014046011  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis  
Nomor HP : 08156857708  
Surel (e-mail) : tobingroswita@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**

Nama Lengkap : SITI MULYANI M.Hum.  
NIDN : 0029076210  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Anggota Peneliti (2)**

Nama Lengkap : SITI PERDI RAHAYU  
NIDN : 0024096306  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 40.000.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 150.000.000,00

Mengetahui  
Dekan



(Prof. Dr. Zamzam, M.Pd.)

NIP/NIK 195505051980111001

Yogyakarta, 25 - 11 - 2013,

Ketua Peneliti,

(ROSWITA LUMBAN TOBING M.Hum.)

NIP/NIK196004141988032001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.)

NIP/NIK 196211111988031001

## RINGKASAN

Dewasa ini mulai terjadi pendangkalan nilai-nilai moral yang disertai dengan krisis jati diri. Hal tersebut memungkinkan timbulnya ancaman terhadap integrasi persatuan nasional dan ketahanan budaya lokal. Hal ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya ketahanan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku budaya seperti kehalusan budi dan rasa keadilan serta keseimbangan hak dan kewajiban adalah hakikat nilai-nilai penting dalam interaksi manusia. Peraturan yang berhubungan dengan harmonisasi antar manusia terkristal dalam peribahasa yang berwujud metafora. Berdasarkan uraian ini, tujuan penelitian jangka panjang penelitian ini adalah kontribusi budaya Batak dan Jawa dalam proses integrasi bangsa. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana preventif disintegrasi bangsa (nasional). Target khusus penelitian untuk mengeksplorasi dan mengekplanasikan (1) bentuk atau wujud metafora Batak dan Jawa, dan (2) fungsi dan makna metafora bahasa Batak dan Jawa dalam mendukung penguatan proses integrasi nasional, dan (3) model-model penguatan integrasi nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan melakukan observasi parsitifatif terhadap penggunaan penggunaan metafora dalam budaya Batak dan Jawa dalam performasni kultural, baik dalam situasi seremonial, dan adat tardisional, serta data-data dokumenter. Sumber data penelitian adalah pemangku adat Batak - Jawa di Tapanuli Utara dan Jawa-Batak di Yogyakarta, dan buku-buku yang berhubungan dengan ungkapan metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa. Data dianalisis dengan teknik sosio-pragmatik.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini pada tahun I adalah (1) makna metafora dalam bahasa Batak dan Jawa, dan (2) fungsi penggunaan metafora dalam mendukung penguatan proses integrasi nasional. dalam kontak budaya dalam wujud publikasi ilmiah,dan pada tahun II adalah (3) model-model penguatan integrasi nasional melalui penjelasan makna-makna metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa, (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar Apresiasi Budaya dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa, dan (5) model pembelajaran Apresiasi Budaya sesuai dengan bahan ajar yang dihasilkan

Keywords : metafora, bahasa Batak, Bahasa Jawa, budaya

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia dan hidayah yang diberikan kepada tim peneliti sehingga penelitian ‘Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Batak Toba dan Bahasa Jawa (Kajian Bahasa dan Budaya)’ ini dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Nomor 033/SP2H/PP/DP2M/III/2013, tgl. 01 Maret 2013 melalui LPPM Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim peneliti yang telah melaksanakan kegiatan penelitian ini mengucapkan terimakasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menggunakan dana penelitian ini
2. Badan pertimbangan Penelitian LPPM UNY yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini
3. Kepada Reviwer yang telah memberikan masukan demi perbaikan penyusunan laporan penelitian ini
4. Teman-teman dosen dan nara sumber yang telah memberikan masukan terhadap hasil penelitian ini

5. Semua pihak yang telah memberi bantuan demi terlaksananya penelitian ini

Kami menyadari bahwa dalam melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kami akan selalu menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan penelitian.

Yogyakarta, November 2013

Tim peneliti

## DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul .....	1
PENGESAHAN .....	2
RINGKASAN .....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI .....	6
DAFTAR TABEL .....	7
DAFTAR GAMBAR .....	8
BAB I PENDAHULUAN .....	9
A. Latar Belakang Masalah .....	9
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
A. Konsep Dasar Metafora .....	12
B. Fungsi dan Makna Metafora .....	17
a. Fungsi metafora .....	17
b. Makna Metafora .....	18
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT .....	22
A. Tujuan Penelitian .....	22
B. Manfaat Penelitian .....	22
BAB III METODE PENELITIAN .....	25
BAB IV. HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN .....	30
A. Analisis Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Batak toba .....	30
B. Analisis Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Jawa .....	45
C. Perbandingan metafora Bahasa Batak toba dan metafora Bahasa Jawa .....	53
BAB V. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	58
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	61
A. Simpulan .....	61
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	65
1. Tabel 2: Data Metafora Bahasa Batak Toba .....	65
2. Tabel 3: Data Metafora Bahasa Jawa .....	81
3. Foto Nara Sumber pada saat Melakukan Wawancara .....	100
4. Personalia Tenaga Peneliti .....	102

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: persamaan fungsi metafora bahasa batak Toba dan bahasa Jawa

Tabel 2: Metafora bahasa Batak Toba

Tabel 2 : Metafora bahasa Jawa

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Foto ketika pasangan pengantin mendengarkan harapan orang tua melalui ungkapan metafora fungsi ekspresif (foto ini merupakan foto peneliti pada saat mengikuti upacara pernikahan adat Batak Toba pada bulan Juli 2013)
2. Gambar 2: Acara pemberian ulos dan pemberian nasehat dalam bentuk metafora pada anaknya (pengantin baru)
3. Gambar 3: Menyatakan kebersamaan dengan ungkapan metafora (3.3, 3.4 dan 3.5) pada saat acara adat Batak
4. Gambar 4: Acara pemberian ulos oleh keluarga perempuan kepada mertua anaknya (gambar pribadi peneliti)
5. Gambar 5: Acara sungkeman adat Jawa, orang tua memberi nasihat dengan menggunakan ungkapan metafora (biasanya pembawa acara yang menjadi wakil orang tua untuk mengutarakan ungkapan metafora)

## **BAB 1.**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan bahasa suatu masyarakat tutur tidak lepas dari budaya para penuturnya. Fenomena kebahasaan akan tampak pada hubungan budaya dan aktivitas berbahasa oleh penutur, yaitu dalam interaksi dan berkomunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Kramsch (1998: 3) yang menjelaskan bahwa “*language expresses and symbolizes cultural reality. Speakers identify themselves and others through their use of language*”. Demikian pula dengan bangsa Indonesia yang multikultural, bangsa yang kaya akan budaya dan memiliki banyak variasi budaya. Oleh karena itu, masyarakatnya perlu memiliki persamaan pemahaman untuk menghindari diintegrasikan dan dapat saling menghargai. Menurut teori etnometodologi pemahaman kultural dapat terjadi apabila terdapat pengetahuan bersama (*shared knowledge*) pemangku budaya.

Nilai budaya masyarakat tutur bangsa Indonesia dikemas sedemikian rupa dan menghasilkan varian-varian yang mencerminkan kedinamisan dalam kehidupan bermasyarakat dan menunjukkan cara pandangnya terhadap realita dunia, seperti yang dikatakan oleh Wijana (2004:109) dan Kramsch (1998:6) bahwa cara pandang anggota kelompok masyarakat selalu tercermin dalam sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai. Namun, diakhir-akhir ini telah terjadi pemerosotan nilai moral yang disertai dengan krisis jati diri dan kepribadian. Hal ini tentu saja akan dapat mengancam integrasi dan persatuan bangsa serta ketahanan budaya local dan nasional. Ancaman

tersebut menyadarkan segenap komponen masyarakat terhadap pentingnya ketahanan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keinginan bersatu harus dikembangkan dalam upaya mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan hidup sesuai nilai budaya untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat. Hubungan yang harmonis dalam suatu masyarakat terkristal dalam peribahasa. Dengan demikian, unsur bahasa dalam bentuk peribahasa berfungsi sebagai penyampai nilai budaya. Jika seseorang ingin mendalami suatu sistem kebudayaan, ia harus masuk ke dalam sistem itu melalui bahasa. Simatupang (1989: 51) menjelaskan bahwa kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan adalah bahasanya. Salah satu unsur bahasa yang sering menarik untuk dijadikan objek penelitian kebudayaan adalah peribahasa, dan kosa kata. Penggunaan peribahasa bahasa Batak dan bahasa Jawa, yang merupakan bagian dari budaya nasional perlu dieksplorasi dan dieksplanasikan untuk memperoleh model-model akulturasi budaya yang dapat mendukung proses integrasi nasional.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang berhubungan dengan makna dan fungsi metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Revitalisasi dalam mengeksplorasi makna dan fungsi metafora bahasa Batak Toba
2. Revitalisasi dalam mengeksplorasi makna dan fungsi metafora bahasa Jawa

3. Perlunya mengeksplorasi metafora bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa dalam upaya menjaga integrasi bermasyarakat yang multikultural.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna dan fungsi metafora bahasa batak Toba?
2. Bagaimanakah makna dan fungsi metafora bahasa Jawa
3. Bagaimanakah persamaan makna dan fungsi metafora bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa?
4. Adakah kemungkinan akulturasi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Jawa dalam makna dan fungsi metafora kedua bahasa tersebut?

## **BAB II.** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Konsep Dasar Metafora**

Metafora merupakan salah satu bentuk artefak budaya yang memiliki nilai-nilai dan melibatkan konseptualisasi dari suatu masyarakat dalam mempresentasikan sesuatu yang lain. Dengan demikian, metafora merupakan penerapan dari suatu konseptual ke satuan konseptual lainnya. Pembentukan metafora tidak terlepas dari konsep *construal of language* (conceptualization). Dalam hal ini, penutur memilih cara pandangannya terhadap nilai budaya lokal yang akan dijadikan perisai dan penyaring budaya global demi tercapainya keserasian dalam hidup. Penggalan kembali terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam metafora (bahasa Batak dan bahasa Jawa) dapat dijadikan sebagai dasar dalam menggalang rasa kesetiaan, semangat kerja dan mengembangkan sumber daya manusia.

Secara sederhana, metafora adalah komparasi yang menjembatani, seperti yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (2002) bahwa metafora adalah sebuah puisi miniatur. Hubungan antara makna literal dan makna figuratif dalam sebuah metafora adalah harmonisasi signifikansi kompleks yang memberi karakter unik pada karya literer sebagai sebuah keutuhan. Karya literer yang dimaksudkan di sini adalah karya wacana yang berbeda dengan karya wacana lain, yang membawa makna eksplisit dan implisit ke dalam suatu hubungan. Lakoff dan Johnson (2003: 3) berpendapat:

*“Our conventional ways of talking about arguments presuppose a metaphor we are hardly ever conscious of. The metaphor is not merely in the world we use ... it is in*

*our very concept of an argument. On the contrary, human thought processes are largely metaphorical. This is what we mean when we say that the human conceptual system is metaphorically structured and defined”.*

Pendapat Lakoff di atas menjelaskan bahwa metafora tidak hanya dalam untaian kata, tetapi lebih dari itu, metafora merefleksikan sesuatu yang kita pikirkan dan yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses berfikir manusia dan sistem pemahamannya sebagai adalah metaforis. Pemahaman tersebut diperkuat oleh Ungerer dan Schmid (1996:118), Saeed (2002: 342) yang menjelaskan bahwa metafora memiliki peran penting dalam menentukan hubungan antara bahasa pengetahuan manusia dengan dunia yang diinginkannya. Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang merupakan kemampuan linguistik dan didukung oleh pengetahuan khusus seseorang, yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan tersebut. Metafora adalah pemahaman dari pengalaman terhadap suatu hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain.

Metafora merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya. Di samping itu, bahasa mengkategorisasi realitas budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa menampilkan sistem klasifikasi bahasa yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik budaya dalam suatu masyarakat. Model-model budaya dapat dimunculkan secara eksplisit melalui ungkapan. Model-model budaya (dalam metafora) yang dimaksudkan di sini antara lain mencakup mentalitas kerja, persepsi rasa solidaritas, sikap, perilaku, etika, dan moral. Budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi

atau bertutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goodenough (dalam Geertz, 1973: 11), Koentjaraningrat (1994), Hofstead ( 1994), bahwa budaya adalah hal-hal yang perlu diketahui dan dipercayai oleh seseorang agar ia dapat bertingkah laku dengan cara yang berterima dalam kelompok masyarakatnya. Lakof dan Mark (1980:53-54) menjelaskan bahwa metafora terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Metafora meliputi tiga hal, yaitu (1) makna yang menandai sesuatu yang berupa objek, (2) ekspresi linguistik, yang berupa satuan-satuan lingual sebagai wadahnya, dan (3) merupakan cara penutur untuk menyampaikan maksudnya secara figuratif. Dengan demikian, sebagai salah satu kajian linguistik, metafora dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur dalam struktur kalimat. Melalui kajian linguistik, unsur-unsur yang terdapat pada metafora merupakan ekspresi harafiah dan imajinasi metaforis.

Pendapat di atas didukung oleh Hester (dalam Antara, 2007) memaparkan bahwa metafora merupakan ungkapan yang sangat perlu mendapat perhatian. Metafora mengimplikasikan makna (semantik) konteks seluasluasnya. Hester juga menyebutkan bahwa metafora sangat baik karena memiliki kekuatan untuk menyatakan suatu hal yang dirasakan oleh seseorang, yang berhubungan dengan kehidupan.

Selanjutnya, Horton (1987: 64-66) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-

norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi (*ways of communicating*) masyarakat yang bersangkutan.

Ungkapan tradisional Batak Toba dan Jawa termasuk salah satu nilai lokal bangsa Indonesia yang dapat dijadikan contoh dalam membentuk karakter. Harahap dan Siahaan (1987:133) mengatakan bahwa dalam ungkapan tradisional Batak Toba terdapat nilai-nilai budaya Batak yang mencakup segala aspek kehidupan orang Batak., berdasarkan analisis terdapat sembilan nilai budaya utama yaitu: kekerabatan (34,33%), religi (17,25%), hagabeon (12,32%), hukum (12,25%), kemajuan (6,87%), konflik (5,28%), hamoraon (4,58%), hasangapon (3,70%), dan pengayoman (3,52%).

Istilah yang dipakai untuk menyatakan sembilan nilai budaya utama di atas diangkat dari ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang disosialisasikan secara berkesinambungan, merupakan rekaman perjalanan hidup orang Batak Toba dan dapat membuka tabir masa lampau mereka. Sebagai rekaman perjalanan hidup, ungkapan tradisional juga memberi informasi tentang habitat, ekologi, menu, tantangan hidup, citacita, dan berbagai masalah kehidupan baik kehidupan religius maupun kehidupan sosial budaya. Ungkapan tradisional Batak sampai kini masih berlaku bahkan masih terus diperbaharui agar tetap memenuhi kebutuhan. Nilai-nilai yang ditanamkan berdasarkan ungkapan tradisional Batak Toba tersebut bersifat universal dan juga berlaku pada ungkapan-

ungkapan tradisional berbagai suku-suku lainnya. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran pembentukan karakter.

Penelitian-penelitian tentang bahasa dan budaya Jawa telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartomihardjo (1981), Poedjosoedarmo (1982), Asim Gunawan (1992), E. Anderson (1993) tentang strategi bertutur masyarakat Jawa, Kuntjara (2001), tentang bentuk sopan santun dalam masyarakat Jawa, yang selalu berusaha tidak berterus terang tentang perasaan yang sebenarnya, hal ini dilakukan dalam upaya menjaga prinsip keseimbangan yang merupakan budaya Jawa. Selanjutnya hasil penelitian Zane Goebel (2000) menunjukkan bahwa budaya antaretnik di Indonesia selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Kearifan lokal budaya memiliki sifat general seperti *The Six Pillars of Character* yang diutarakan oleh Lickona (1998). Penelitian Berkowits dan Bier (2007) menunjukkan bahwa bahwa pendidikan karakter yang afektif mencakup pengembangan diri secara professional, strategi pedagogis interaksi siswa, etika, emosi, dan strategi manajemen perilaku. Kearifan lokal yang menjadi karakter etnis perlu diimplementasikan secara jelas (Alpin dan Chapman, 2007).

Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-

norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku kesopanan, hal yang baik dan yang tidak, yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi (*ways of communicating*) masyarakat yang bersangkutan, dan bahasa yang merupakan bagian dari budaya masyarakat akan selalu digunakan untuk mengungkap nilai-nilai budaya, sikap dan prespektif budaya. Oleh karena itu, ungkapan metafora dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa, yang memiliki nilai-nilai yang bermakna dan merupakan bagian dari sistem budaya masyarakatnya menjadi bagian yang sangat penting untuk diungkapkan karena bahasa daerah memiliki nilai-nilai budaya tradisional dan merupakan salah satu aset kebudayaan nasional. Kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya.

## **B. Fungsi dan Makna Metafora**

### **1. Fungsi Metafora**

Menurut Leech (1997) Fungsi penggunaan metafora dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis fungsi seperti berikut.

#### **a. Fungsi Informasi**

Fungsi informasi di sini adalah penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari

penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah adanya hal yang tersirat dalam pesan yang disampaikan. Ciri-ciri fungsi tersebut biasanya yang mengandung ide, keyakinan, kepastian, dan keberanian.

b. Fungsi ekspresif

Metafora berfungsi ekspresif adalah penggunaan tuturan secara metaforis yang mengandung suatu harapan sesuai dengan harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adanya pengarahannya, anjuran, atau harapan.

c. Fungsi direktif

Fungsi direktif apabila tuturan secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Biasanya ciri fungsi direktif ini ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan.

d. Fungsi fatik

Fungsi fatik apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Ciri-cirinya antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan sosial, hubungan keakraban, hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya.

## 2. Makna Metafora

Lakoof dan Leech (1997:12-30). menjelaskan bahwa metafora merupakan bagian dari sistem kognisi yang dimiliki oleh manusia, dengan demikian dapat

dikatakan bahwa metafora adalah modus yang dimiliki oleh manusia dalam berfikir dan bertindak.

Pada beberapa bahasa daerah di Indonesia, metafora memiliki peran yang penting dalam komunikasi, terutama dalam acara yang berhubungan dengan adat tradisional daerah. Salah satu contoh adalah penggunaan metafora dalam bahasa batak Toba. Metafora bahasa Batak toba sampai sekarang masih sering digunakan dalam acara pernikahan. Metafora bahasa Batak toba biasanya digunakan dalam bentuk nyanyian ataupun dalam sambutan keluarga. Metafora tersebut memiliki makna konotatif dari kata-kata yang digunakan. Makna-makna konotatif tersebut bisa berkonotasi negatif maupun berkonotasi positif, tergantung pada fungsi metafora yang diujarkan oleh penutur. Selain itu metafora juga bermakna untuk menyatakan suatu realitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metafora dapat membantu kita untuk memahami suatu realita yang baru. Selanjutnya Steven Pinker (2008) menyatakan bahwa metaphor adalah sebuah modus dalam menciptakan kata-kata baru, metafora telah memperkaya dan memperkenalkan kata baru.

Makna yang tersirat dalam bentuk metafora merupakan makna asosiatif.

Selanjutnya, Leech (1997:12-30) menjelaskan bahwa makna metafora terdiri:

a. Makna konotatif

Metafora yang bermakna konotatif adalah metafora yang diujarkan/ dikomunikasikan sesuai dengan yang diacuh dalam bahasa yang digunakan.

Dengan demikian aspek makna konotatif adalah makna yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang yang menggunakan metafora tersebut.

b. Makna Stilistik

Makna stilistik dalam metafora adalah makna yang berhubungan dengan keadaan, sifat atau kepribadian

c. Makna Afektif

Metafora yang bermakna afektif adalah metafora yang berhubungan dengan tingkah laku atau keadaan pribadi penutur.

d. Makna Reflektif

Tuturan metafora bermakna reflektif biasanya tuturan yang dimaksudkan untuk menunjukkan simbol lingual bermakna ganda dan makna ekspresi tersebut telah ada sebelumnya.

e. Makna Kolokatif

Metafora yang bermakna kolokatif berhubungan dengan makna yang berkonteks kultural dan social. metafora kolotatif ini lebih ditekankan pada penentuan maksud penutur. Orientasinya adalah pada pesan yang ditransfer secara metaforis oleh penutur kepada lawan tuturnya, sesuai dengan situasi, peristiwa, dan lokasi tutur dimaksud. Dasar pemahaman metafora didasarkan atas tuturan kalimat penutur dan interpretasi didasarkan atas maksud metafora yang disampaikan.

Selanjutnya dalam menentukan klasifikasi makna metafora yang terdapat dalam penelitian ini disesuaikan dengan yang dimaksudkan oleh penutur sesuai

dengan konsep makna asosiatif yang diutarakan oleh Leech (1997:21-24). Teknik merumuskan makna metafora dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan maksud dasar semantik. Di sini ditentukan makna metaforanya dengan memperbandingkan simbol lingual sebagai pembanding yang dikenakan pada unsur yang terbanding. Kemudian ditentukan salah satu komponen (fitur) pembanding yang disesuaikan dengan teori komparasi sehingga dipahami maknanya.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang dipaparkan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi dan mengekplanasi bentuk atau wujud metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa dalam upaya akulturasi budaya Jawa dan Batak  
  
Setiap integrasi antar budaya lokal memiliki karakteristik khusus. Hal ini perlu dipahami karena Indonesia memiliki banyak etnis dan multikultural.
2. Mengeksplorasi dan mengekplanasi fungsi metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa untuk memperkuat integrasi dan saling hormat terhadap perilaku budaya antar etnis dalam masyarakat Indonesia.
3. Mengeksplorasi dan mengekplanasi makna metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa untuk dapat digunakan dan dijadikan contoh dalam berinteraksi dalam masyarakat yang multicultural
4. Memformulasikan model-model akulturasi budaya melalui pemaknaan metafora. Hal ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya atau para anggota kelompok masyarakat pada khususnya.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini akan diperoleh manfaat teoritis dan praktis dalam rangka revitalisasi *local wisdom* yang berupa pengetahuan kolektif masyarakat Jawa dan Batak. Urgensi khusus penelitian ini adalah analisis kearifan local yang berhubungan

dengan sistem kognisi bahasa dan budaya masing-masing masyarakat budaya Jawa maupun budaya Batak, yang hubungan harmonis, rasa malu dan citra diri sangat dijaga.

Selanjutnya, dengan mengungkapkan fungsi dan makna metafora kedua bahasa (Batak dan Jawa), penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kelancaran komunikasi antar pemangku kedua budaya tersebut. Penutur bahasa Batak dan penutur bahasa Jawa dapat saling memahami masing-masing budaya yang berbeda, sehingga para pendukung budaya tersebut tidak terlalu cepat memberikan stigma negatif pada mitra tuturnya.

Hasil konkrit dari penelitian ini akan dipergunakan sebagai masukan dalam upaya memperkuat rasa persatuan antar etnis dan mempertahankan *local wisdom* masyarakat Indonesia. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk (1) publikasi tentang bentuk dan penggunaan serta makna metafora dalam tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak serta proses asimilasi yang terjadi pada tuturan kedua bahasa tersebut. Publikasi ini akan berdampak luas terhadap pemahaman karakteristik masing-masing budaya. (2) Bahan ajar Apresiasi Budaya. Dengan adanya bahan ajar yang bermuatan asimilasi budaya (penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak) akan meningkatkan tenggang rasa yang disebabkan adanya saling memahami antar pendukung budaya masing-masing. Dampak lebih lanjut dari meningkatnya tenggang rasa para mahasiswa dapat mengurangi konflik antar suku. Bahan ajar yang direncanakan akan diwujudkan dalam bentuk cetak (buku) dan CD pembelajaran yang berisi sebagai media pembelajaran yang membantu penjelasan materi yang terdapat pada buku ajar yang akan diterbitkan.

Model pembelajaran ini akan disusun berdasarkan materi ajar yang dapat mewujudkan proses belajar-mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang akan berhasil guna dalam mencapai kompetensi pembelajaran, sesuai dengan yang telah ditetapkan. Implikasinya bagi civitas akademika akan tampak pada harmonisasi kehidupan kampus. Kondisi seperti itu akan menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, proses pendewasaan mahasiswa, dapat mempererat hubungan yang menyenangkan antar individu dan menjalin hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa yang berasal dari budaya yang berbeda.

## **BAB IV. METODE PENELITIAN**

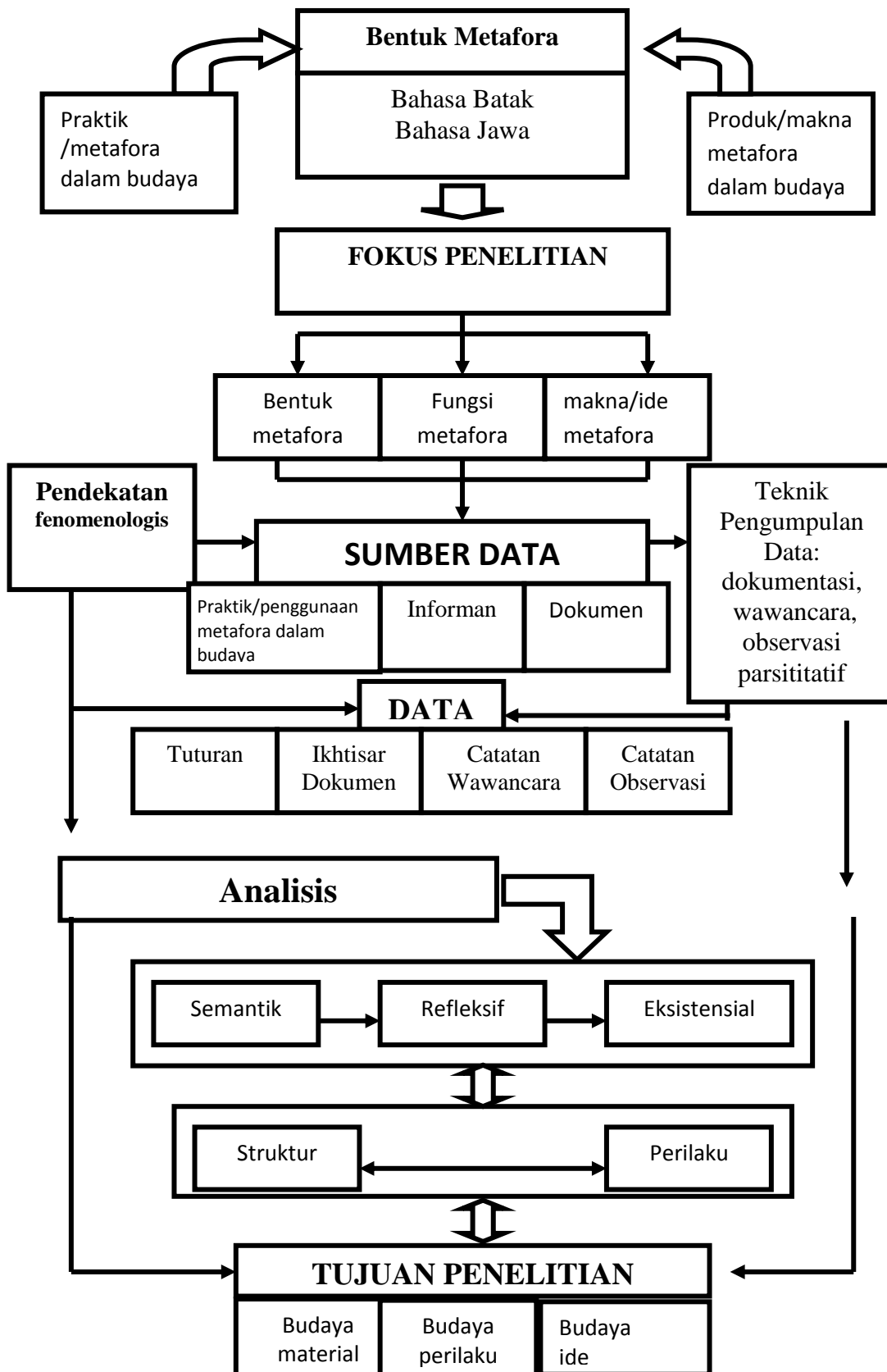
Penelitian ini akan mengutarakan fakta-fakta linguistik bentuk dan fungsi metafora dan non linguistik tentang penggunaan dan makna metafora yang terdapat dalam praktik budaya Jawa dan Batak (Toba) di Tapabuli Utara. Data dikumpulkan dengan observasi, indept interview dengan teknik snowball sampling. Untuk itu, peneliti memerlukan peralatan video, voice recorder, dan kamera. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis dengan metode etnografi (Atkinson, Paul et.al. 2001). Data diperoleh dengan teknik observasi, baik partisipan maupun nonpartisipan (Spreadley, 1980) dengan tidak meninggalkan metode deskriptif (Sudaryanto, 1993).

Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Ricoeur, yakni melalui pemahaman semantik, reflektif, dan eksistensial. Teknik analisis data tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut.

- 1) Mengorganisasi data metafora dalam bahasa dan budaya masyarakat tutur Batak dan Jawa.
- 2) Melakukan analisis data tekstual, metafora bahasa Batak dan Jawa, dan mendekatkannya dengan data kontekstual.
- 3) Menjelaskan dan menyimpulkan data: tentang refleksi metafora dalam bahasa dan budaya masyarakat tutur Batak dan Jawa.
- 4) Mengecek keabsahan data dan temuan-temuan penelitian.

Proses pemerolehan data hingga analisis dilakukan dengan (1) identifikasi data, (2) inventarisasi, termasuk transkripsi data, (3) klasifikasi data, (4) interpretasi terhadap fungsi dan makna, (6) inferensi dan (7), formulasi model. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan reflektif yang diawali pemisahan data dalam tabel-tabel yang memuat data objektif/deskriptif dan data reflektif.

Alur metode penelitian seperti bagan berikut.



### Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun I											Tahun II											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	8	10	11	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kegiatan 1: • Persiapan: Studi Pustaka, Perbaikan Proposal, seminar proposal, dan persiapan Penelitian lapangan • Persiapan: studi pustaka teori pembelajaran	v	v																					
2	Kegiatan 2: • Persiapan penentuan sampel • Analisis kebutuhan lapangan		v	v																				
	Kegiatan 3: • Penyusunan Instrumen penelitian • Penyusunan model pembelajaran			v	v																			
4	Kegiatan 4: • Proses validitas dan reliabilitas Instrumen penelitian • Uji coba di lapangan secara terbatas			v	v																			
5	Kegiatan 5: • Pengumpulan data penelitian • Evaluasi berdasarkan hasil uji coba terbatas					v	v	v																



## **BAB V**

### **HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Analisis Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Batak Toba**

Batak Toba merupakan salah satu suku di Indonesia yang kaya dengan ungkapan-ungkapan metafora. Seperti suku-suku bangsa lainnya di kawasan Nusantara, suku Batak Toba selalu menggunakan ungkapan metafora tersebut dalam hal setiap perhelatan adat. Pada zaman dahulu, masyarakat Batak Toba sering menggunakan sifat dan ciri alam sekitarnya dalam ungkapan metafora yang kemudian menjadi sifat dan perilaku dalam berbahasa. Hal ini sangat mungkin terjadi karena masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu selalu bergelut dengan alam pada setiap kegiatan keseharian mereka.

Kemahiran masyarakat tradisional Batak Toba mengabstraksikan alam sekitarnya selalu menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghasilkan ungkapan-ungkapan dalam bentuk metafora dan akhirnya menjadi salah satu ciri kebudayaan Batak Toba. Ungkapan-ungkapan metafora yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba tersebut mengandung nilai-nilai humanis yang sangat efektif untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan makna kebenaran, kebaikan, solidaritas, keindahan dan juga untuk mengungkapkan curahan hati masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang ungkapan metafora yang mencerminkan budaya masyarakat Batak Toba dapat dilihat fungsi dan makna metafora dalam bahasa Batak Toba berikut ini.

1. Fungsi ekspresif, yaitu metafora yang berfungsi untuk menyampaikan harapan si penutur terhadap lawan tutur (bisa dalam bentuk anjuran). Fungsi ekspresif ini mengandung makna agar masyarakat Batak Toba selalu berusaha dan giat bekerja untuk memperoleh kehidupan yang layak seperti pada metafora berikut.

1.1 *Tutungma hudonmu, asa adong bolat-bolat*

‘Panaskanlah periukmu agar kamu bisa memperoleh makanan’

1.2 *Asa maransimun sada holbung, marpege sakarimpang*

‘Supaya berbuah timun seluruh lembah, berbuah jahe seluruh cabang akar’

Metafora (1.1) *Tutung hudonmu* (panaskan periukmu) merupakan ajakan agar masyarakat Batak Toba bekerja lebih dulu sebelum makan, *asa adong bolat-bolat* (agar kamu bisa memperoleh makanan) menjelaskan agar setiap orang yang bekerja memperoleh bagian yang berupa hasil kerja mereka masing-masing. Bentuk metafora di atas juga menyiratkan bahwa masyarakat Batak Toba sangat tabu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan ungkapan *pangido-ido* (peminta-minta, meminta/ mengemis sesuatu kepada seseorang), apalagi jika diri tidak bekerja dan dia meminta belas kasih kepada orang yang sudah bekerja dengan susah payah. Oleh karena itu ungkapan metafora di atas selalu diujarkan oleh orang tua kepada anaknya yang sudah dewasa, dan akan meninggalkan orang tuanya, misalnya bagi yang akan merantau ke luar daerah tempat tinggal orang tuanya. Tidak boleh menjadi *pangido-ido* (peminta-minta, meminta/ mengemis sesuatu kepada seseorang merupakan gambaran budaya (konteks kultural)

masyarakat Batak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metafora ini memiliki makna kolokatif.

Metafora (1.2) *asa maransimun sada holbung,marpege sakarimpang* (agar bertimun seluruh lembah, berjahe seluruh cabang) berhubungan dengan makna kolokatif penafsiran maksud. Hal tersebut tampak pada adanya keinginan yang kuat (bagi masyarakat Batak Toba) untuk bekerja keras demi mensejahterakan seluruh keluarga yang berdiam di kampung halaman. Hasil kerja keras tersebut harus berdampak pada *sada holbung,sakarimpang* ‘seluruh lembah, seluruh cabang akar’. *Sada holbung* dan *sakarimpang* menyatakan semua tempat di tanah Batak harus berhasil. Makna keberhasilan terdapat pada kata *maransimun* dan *marpege* (maran- simun ‘berbuah timun’, marpege ‘berbuah jahe’). Kedua buah ini tumbuhnya menjalar, hal ini menyiratkan makna bahwa hasil kerja keras yang dilakukan orang Batak hendaklah menjalar dan menyebar sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat yang bertempat tinggal disekitarnya. Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa kedua bentuk metafora di atas mengandung makna agar masyarakat Batak Toba selalu berusaha dan giat bekerja untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Bentuk metafora dalam bahasa Batak yang mengekspresikan keinginan dan harapan orang tua terhadap anaknya, yang biasanya diungkapkan pada acara perkawinan adat Batak, salah satunya adalah sebagai berikut.

### 1.3 *Borhatma dainang*

‘Berangkatlah putriku’

*Tubuan laklak ho inang tubu singkoru*

‘Semoga kamu memperoleh tanaman dan pohon singkoru’

*Borhatma dainang*

‘Berangkatlah putriku’

*Tubuan anak ho inang tubuan boru*

‘Semoga kamu memperoleh anak laki-laki dan perempuan’

*Horasma dainang*

‘Selamatlah selalu putriku’

*Ditongan dalam nadungsahat ro di huta*

‘Selama di perjalanan hingga sampai di tempat’

*Unang pola marsak ho*

‘Janganlah kamu menangis’

*Ai tibu do ahu ro*

‘Aku akan segera mengunjungimu’

*Sirang pe ahu sian ho*

‘Walaupun aku jauh darimu’

*Tondikki gumonggom ho*

‘Hatiku selalu bersamamu’

*Mengkelma dainang*

‘Tersenyumlah putriku’

*Saiunang tumangis ho martuktukkian*

‘Janganlah kamu menangis’

*Ingot martangiang*

‘Ingatlah selalu berdoa’

*Asa horas hamu na lao nang natinggal*

‘Agar kamu selalu selamat dan juga kami yang ditinggal’



Gambar 1: Pengantin mendengarkan harapan orang tua melalui ungkapan metafora fungsi ekspresif pada metafora 1.1 dan 1.2 (foto ini merupakan foto peneliti pada saat mengikuti upacara pernikahan adat Batak Toba pada bulan Juli 2013)

2. Fungsi direktif, yaitu metafora yang berfungsi untuk memberi perintah/nasihat terhadap lawan tutur (untuk selalu bersikap sopan dan santun/ hormat kepada orang tua), seperti pada metafora berikut.

2.1 *Tinaba hau toras bahen sopo balian,*

‘Ditebang kayu keras untuk membuat rumah’

*Na pantun mamatoras ingkon dapotan parsulian*

‘Orang yang menghormati orang tuanya akan selalu memperoleh kebahagiaan’

*Alai na tois mamatoras, olo mai gomahon ni babiat.*

‘Namun orang yang durhaka terhadap orang tua akan diterkam harimau’

2.2 *Martahuak manuk di taumbara ni ruma*

‘Berkotek ayam di kolong rumah’

*Halak na pantun marama,*  
'Orang yang sopan berbapak'  
*Ido na saut martua.*  
'Akan berumur panjang'

2.3 *Sada sangap tu ama, dua sangap tu ina.*

'Satu hormat kepada bapak, dua hormat kepada ibu'

Ungkapan metafora (2.1) di atas merupakan nasehat agar selalu menghormati orang tua dan menjunjung tinggi nilai kesopanan. Ungkapan '*na pantun mamatoras ingkon dapotan parsulian*' (Orang yang menghormati orang tuanya akan selalu memperoleh kebahagiaan) menunjukkan bahwa posisi orang tua sebagai orang yang sangat dihargai dan dapat memberi berkat yang baik bagi anaknya. Masyarakat Batak Toba sangat mendambakan '*hatuaon martua*', (berusia panjang). Hal ini diyakini akan terwujud jika mereka bersikap santun kepada orang tua. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba wajib menghormati orang tua yang dianggap sebagai wakil '*Debata*' (Tuhan) yang member '*martua*' (umur panjang).

Makna metafora (2.2) selain menekankan nilai kesopanan juga bertujuan untuk memosisikan bapak dan kakek mereka sebagai orang yang sangat tinggi fungsinya karena diyakini dapat memberi berkat dan semangat kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat pada *Halak na pantun marama, ido na saut martua.* yang bermakna memberi berkat roh/jiwa bapak jika kita menghormatinya. Selain itu,

ungkapan metafora ini juga menyiratkan sistem patrilineal (garis keturunan ayah) yang dianut oleh masyarakat Batak Toba.

Metafora (2.3) menyiratkan bahwa ayah dan ibu harus menerima penghormatan yang istimewa. Ayah dan ibu merupakan ciptaan Tuhan untuk menghasilkan turunan yang akan membawa kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Batak Toba.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, pelanggaran terhadap sopan santun seperti yang diutarakan pada ungkapan-ungkapan di atas akan memperoleh sangsi-sangsi atau hukuman-hukuman dari masyarakat itu sendiri. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka masyarakat Batak Toba harus bersikap hati-hati dan selalu berusaha memahami etika, falsafah hukum adat yang menunjukkan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat tersebut, yang tentu saja menyangkut moral (Siregar, 2002:12). Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung pada metafora yang diuraikan di atas berhubungan dengan makna reflektif.

Bentuk metafora fungsi direktif juga digunakan oleh orang tua untuk memberi nasihat pada anaknya yang membentuk keluarga baru, seperti tampak pada bentuk metafora berikut ini.

#### 2.4 *Martahuak manuk di taumbara ni ruma*

‘Berkotek ayam di kolong rumah’

*Halak na pantun marama,*

‘Orang yang sopan berbapak’

*Ido na saut martua.*

‘Itulah yang akan berumur panjang’

Pada acara pernikahan, orang tua pihak perempuan memberi nasihat (perintah) agar anak perempuannya menghormati mertua sebagai orang tua. Posisi orang tua sebagai orang yang sangat dihargai dan dapat memberi berkat yang baik bagi anaknya. Masyarakat Batak Toba sangat mendambakan *'hatuaon martua'*, (berusia panjang). Hal ini diyakini akan terwujud jika mereka bersikap santun kepada orang tua. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba wajib menghormati orang tua yang dianggap sebagai wakil *'Debata'* (Tuhan) yang memberi *'martua'* (umur panjang). Nasihat dalam bentuk metafora ini diberikan pada saat orang tua memberi *ulos* kepada mempelai berdua (pengantin baru), seperti yang tampak pada gambar berikut (yang merupakan foto pribadi peneliti).



Gambar 2: Acara pemberian ulos dan pemberian nasehat dalam bentuk metafora pada anaknya (pengantin baru)

3. Fungsi fatik, yaitu fungsi metafora untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan (metafora yang berhubungan dengan moral, selalu menjaga solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat). Makna yang terkandung dengan fungsi fatik ini adalah makna stilistik seperti pada metafora berikut.

**a. Metafora yang berhubungan dengan moral**

3.1 *Sala mandasor, sega luhutna.*

‘Salah dasarnya, akan merusak segalanya’.

3.2 *Tinitip sanggar, baen huru-huruan*

‘Diratakan tanaman untuk mengusir hewan’

*Jolo sinungkun marga, asa binoto partuturan.*

‘Lebih dulu tanyakan marga, agar tahu cara bertutur’

Metafora (3.1) dan (3.2) di atas mengandung etika dalam bertutur dan bertindak. Selain itu, ungkapan ini juga mencerminkan sikap dan perilaku kehidupan bermasyarakat dalam budaya Batak Toba, yang dalam setiap kegiatan adat selalu bertanya kepada tetua yang ada untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan. Tujuan bertanya lebih dulu ini juga mengandung makna agar sebelum memulai sesuatu pekerjaan (adat), segalanya sudah tersusun dengan rapi, dan hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain diharapkan dapat dihindari.

**b. Metafora untuk selalu menjaga solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat**

Bentuk-bentuk metafora yang berfungsi untuk mengungkapkan kehidupan bermasyarakat yang harus selalu menjaga solidaritas dapat dilihat pada metafora berikut.

### 3.3 *Aek doras tu aek laut,*

‘Air sungai akan ke laut’

*Dos ni roha sibaen na saut*

‘Kesepakatanlah yang akan menghasilkan tercapainya tujuan’

Ungkapan *aek doras tu laut* “air sungai menuju ke laut” mengandung makna bahwa air sungai, yang mengalir deras, jernih dan dapat diminum, dapat digunakan untuk memasak dan mencuci, akan menuju ke laut dan bercampur dengan air laut, yang airnya tenang dan berasa asin. Ungkapan ini menyiratkan bahwa masyarakat Batak Toba harus mampu bersosialisasi dengan berbagai perilaku yang tidak sama dengan masing-masing individu.

### 3.4 *Baliga nang pagabe, na ni tabo-taboan*

*Baliga dan pagabe* (nama alat tenun di daerah Tapanuli Utara), harus diminyaki dengan minyak lilin, agar benang tenun tidak nyangkut dan kusut

*Arinta ma gabe, asalma marsiolo-oloan*

‘Hari-hari kita akan bahagia, jika kita saling mengiyakan’

### 3.5 *Manimbung rap tu toru, mangangkat rap tu ginjang*

‘Melompat bersama ke bawah, mengangkat bersama ke atas’

Metafora (3.4) dan (3.5) di atas menggambarkan agar sesama manusia, sebagai anggota masyarakat, selalu menjaga kebersamaan dan saling membantu untuk mengejakan sesuatu agar mencapai hasil yang maksimal. Ungkapan ini menggam-

barkan bagaimana melakukan suatu pekerjaan sosial secara bersama-sama dan saling bisa menghargai pendapat orang lain dengan lapang dada tanpa merasa disepelekan. Selain itu ungkapan tersebut juga menggambarkan hasil yang akan diperoleh dengan adanya usaha bersama dalam suatu masyarakat. Solidaritas yang diungkapkan pada metafora di atas merupakan integrasi sosial yang didasarkan bentuk-bentuk persamaan dan pada bentuk-bentuk perbedaan yang bersifat komplementer (Soekamto,2004: 472 ). Integrasi sosial pada masyarakat Batak Toba, seperti yang diungkapkan pada metafora tersebut dapat diartikan sebagai kesetiakawanan, kebersamaan, dan kekompakan dalam menghadapi suka dan duka dalam berkehidupan di masyarakat.

Metafora di atas diujarkan pada saat pemberian makanan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki pada saat acara adat perkawinan. Hal ini menggambarkan hasil yang diperoleh dengan adanya usaha bersama dalam suatu keluarga baru. Solidaritas yang diungkapkan pada metafora di atas merupakan integrasi sosial yang didasarkan bentuk-bentuk persamaan dan pada bentuk-bentuk perbedaan. Mengucapkan metafora di atas tampak pada kegiatan gambar berikut, yang diambil oleh peneliti sendiri dan merupakan foto pribadi peneliti, pada saat penelitian ini dilaksanakan di lapangan.



Gambar 3: Menyatakan kebersamaan dengan ungkapan metafora (3.3. 3.4 dan 3.5) pada saat acara adat Batak

Ungkapan metafora yang telah diuraikan di atas digunakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan sampai saat ini masih digunakan pada acara adat Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba sangat menghargai nilai-nilai adat yang diturunkan oleh tetua masyarakatnya kepada generasi selanjutnya.

Metafora untuk selalu menjaga solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat biasa digunakan dalam acara perkawinan adat batak, yaitu pada acara pemberian ulos oleh keluarga perempuan kepada mertua anaknya. Bentuk ungkapan metafora tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

### 3.6 *Andor haluka ma patogu-togu lombu*

‘Pohon menjalarlah untuk menggiring lembu’

*Saur ma hamu matua, partogu-togu pahompu*  
'Semoga kamu berumur panjang untuk mengiringi cucu'

3.7 *Sitorop ma dangkana, sitorop rantingna*

'Banyak batangnya, banyak rantingnya'

*Sitorop ma nang bulungna*

'Banyak juga daunnya'

*Sai toropma hahana, torop angina*

'Semoga banyak kakaknya, banyak adiknya'

*Toropma nang boruna*

'Banyak pula anaknya'

Bentuk metafora pada ungkapan di atas merupakan harapan dalam berkehidupan keluarga untuk saling berdoa agar semua saudara bisa memperoleh yang terbaik dalam kehidupan masing-masing. Metafora (3.6) *Andor haluka ma patogu-togu lembu* (Pohon menjalarlah untuk menggiring lembu), *Saur ma hamu matua, partogu-togu pahompu* (Semoga kamu berumur panjang untuk mengiringi cucu), merupakan keinginan penutur (yang menuturkan ungkapan di atas) agar mitra tutur (yang menerima tuturan) selalu memperoleh kesehatan dan kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menimang cucunya. Ungkapan ini merupakan salah satu wujud solidaritas, karena memotivasi mitra tutur untuk tetap dapat menjalani hidup dan berumur panjang.

Demikian pula ungkapan metafora (3.7) *Sitorop ma dangkana, sitorop rantingna* (Banyak batangnya, banyak rantingnya), *Sitorop ma nang bulungna* (Banyak juga daunnya), *Sai toropma hahana, torop angina* (Semoga banyak

kakaknya, banyak adiknya), *Toropma nang boruna* (Banyak pula anaknya) memiliki makna agar keluarga (gabungan dari keluarga perempuan dan keluarga laki-laki) tumbuh menjadi keluarga yang besar. Metafora ini berfungsi untuk saling memotivasi keluarga untuk tetap berkembang menjadi keluarga besar. Metafora 3.6 dan 3.7 di atas diungkapkan oleh pembawa acara pada saat acara pemberian ulos oleh keluarga perempuan kepada mertua anaknya. Hal tersebut seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 4: Acara pemberian ulos oleh keluarga perempuan kepada mertua anaknya (gambar pribadi peneliti)

Ungkapan metafora di atas, dapat pula dipakai untuk memberikan kata berkat/pasu-pasu kepada pihak lain, termasuk dalam bentuk acara “selamatan” lainnya.

4. Fungsi Informasi, yaitu penggunaan metafora yang berfungsi untuk menyampaikan hal yang ada dalam pikiran si penutur untuk mengungkapkan

perasaannya (kekhawatiran, kemarahan, keyakinan dan keberanian), seperti pada metafora berikut.

4.1 *Jolo dinilat bibir asa nidok hata*

‘Bersikan dulu bibir kemudian berkata’

4.2 *Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara*

‘Harus seperti poting, semakin berisi semakin tak bersuara’

Metafora (4.1) dan (4.2) menggambarkan tentang keyakinan si penutur terhadap hal yang baik untuk dilaksanakan. Menyatakan sesuatu hal haruslah dipikir dengan baik agar tidak salah, seperti makna yang terkandung pada metafora di atas yaitu, agar kita memikirkannya dengan baik dahulu sebelum berbicara. Hal ini juga agar kita dapat menghargai orang lain. Selain itu ungkapan tersebut juga menggambarkan hasil yang akan diperoleh dengan adanya saling menghargai dalam suatu masyarakat. Ungkapan metafora di atas merupakan integrasi sosial yang didasarkan bentuk-bentuk persamaan dan pada bentuk-bentuk perbedaan yang bersifat komplementer (Soekamto,2004: 472). Integrasi sosial pada masyarakat Batak Toba, seperti yang diungkapkan pada metafora tersebut dapat diartikan sebagai untuk saling menghargai, kebersamaan dalam berkehidupan di masyarakat.

Ungkapan metafora (4.2) *Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara* (harus seperti poting, semakin berisi semakin tak bersuara) mengandung makna bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin hati-hati dalam berbicara,

dapat digunakan untuk meyakinkan dan juga keinginan orang tua terhadap anaknya harus mampu bersosialisai dengan berbagai perilaku yang tidak sama dengan masing-masing individu, dan selalu rendah hati. Berdasar pada penjelasan di atas dapat dikatakan pula bahwa metafora-metafora pada fungsi informasi ini berhubungan dengan makna afektif.

## **B. Analisis Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Jawa**

Fungsi dan makna metafora dalam ungkapan bahasa Jawa dapat dilihat berikut ini.

1. Fungsi ekspresif yang terdapat pada metafora bahasa Jawa yang berfungsi untuk menyampaikan harapan si penutur terhadap lawan tutur (bisa dalam bentuk anjuran). Fungsi ekspresif ini mengandung makna agar masyarakat Jawa selalu berusaha dan giat bekerja untuk memperoleh kehidupan yang layak. Bentuk ungkapan tersebut tampak pada metafora berikut.

### 1.1 *Adhang – adhang tetesing embun*

‘Mengharap-harap tetesan embun’

*Njagakake barang mung sakoleh-elehe wae*

‘Mengharapkan sesuatu seadanya saja’

Bentuk ungkapan metafora (1.1) di atas bertujuan untuk mengungkapkan agar selalu bekerja untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik. Makna yang terkandung pada metafora *Adhang – adhang tetesing embun* (mengharap-harap tetesan embun) adalah kemalasan dalam berusaha, yang hanya menerima saja tanpa mau berusaha, walaupun yang diterima/diperoleh hanya sedikit, yaitu *njagakake barang mung*

*sakoleh-elehe wae* (mengharapkan sesuatu walau hanya seadanya). Ungkapan ini merupakan anjuran untuk masyarakat Jawa agar tidak selalu berdiam diri. Bekerja dan berusaha akan memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan, jauh dari kekurangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung pada metafora tersebut adalah makna yang berhubungan dengan makna aafektif.

### 1.2 *Cebol nggayuh lintang*

‘Seperti orang cebol ingin meraih bintang’

*Ketepang ngrangsang gunung*

‘Bunga ketapang ingin tumbuh di gunung’

“Cebol” (orang cebol) pada ungkapan metafora (1.2) di atas menggambarkan orang yang serba kecil. Bentuk ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang serba kekurangan. Dengan demikian jika ingin menggapai cita-cita yang sangat tinggi akan mengalami kesulitan dan akhirnya mengalami kegagalan. Penggunaan kata ‘cebol’ di atas didukung dengan ungkapan ‘*Ketepang ngrangsang gunung*’ (bunga ketapang ingin tumbuh di gunung). Bunga Ketapang tumbuh di dataran rendah, tidak mungkin bisa tumbuh di gunung. Hal ini menguatkan ungkapan ‘*Cebol nggayuh lintang*’ (orang cebol ingin meraih bintang).

Berdasarkan uraian di atas, bentuk metafora: *Cebol nggayuh lintang, ketepang ngrangsang gunung* (orang cebol ingin meraih bintang, bunga ketapang ingin tumbuh di gunung) merupakan nasihat agar manusia bisa mengukur kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu seperti ungkapan bahasa Jawa:

*Gegayuhan mono ditrapke karo kekuatan*

‘Cita-cita harus disesuaikan dengan kemampuan’

*Lha yen kedhuwuren sengara kelakon*

‘Jika terlalu tinggi tidak mungkin bisa tercapai’

Bentuk metafora bahasa Jawa lain, yang merupakan nasihat yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

### 1.3 *Cecak nguntal cagak*

‘cicak menelan tiang’

Pada metafora (1.3) *Cecak nguntal cagak* (cicak makan tiang) di atas, sifat pada manusia diasosiasikan dengan dunia binatang, yaitu ‘cicak’. Metafora dengan salah satu nama binatang kecil ‘cicak’ digunakan untuk mengekspresikan kenyataan yang luar biasa. Metafora di atas memiliki makna *Wong kang nduwe kekarepan kang tengh kelakon* (Orang yang mempunyai keinginan yang tidak mungkin terjadi). Hal ini merupakan metafora yang berfungsi untuk memberi nasihat agar dalam berkehidupan, manusia selaku ingat akan kemampuan yang dimiliki dan cita-cita yang ingin dicapai. Selain itu ungkapan ini juga menasihatkan untuk selalu berusaha agar dapat mencapai keinginan. Bentuk metafora lain yang berfungsi untuk menyatakan anjuran tampak pada metafora bahasa Jawa berikut ini.

### 1.4 *Cebol nggayuh langit*

‘Seperti orang cebol ingin meraih langit

*Nduwe kekarepan sing mokal kelakon*

‘Mempunyai angan-angan yang tidak mungkin tercapai’

2. Fungsi direktif, yaitu metafora yang berfungsi untuk memberi perintah/nasihat terhadap lawan tutur (untuk selalu bekerja, bersikap sopan dan santun/ hormat kepada orang tua), seperti pada metafora bahasa Jawa berikut.

### 2.1 *Golek banyu bening*

‘Mencari air yang bening’

*Meguru golek kawruh sing becik*

‘Berguru mencari ilmu yang baik’

Metafora *Golek banyu bening* (mencari air yang bening) bermakna mencari sesuatu yang bersih, bercahaya dan bersinar. Metafora ini biasa digunakan oleh orang tua untuk memberi nasihat kepada anaknya yang akan pergi menuntut ilmu atau mencari pekerjaan. Ungkapan metafora yang berhubungan dengan makna stilistik dan makna afektif ini bertujuan agar anak yang akan menuntut ilmu selalu di jalan yang benar dan selalu menjaga diri dari perbuatan tercela agar selalu memperoleh kebaikan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Demikian pula Dalam Mencari pekerjaan, harus memperoleh ilmu/pengalaman yang baik yang dapat digunakan dalam kehidupan, dan menghasilkan sesuatu yang baik dan membahagiakan.

### 2.2 *Kebat kliwat, gancang pincang*

Cepat terlewatkan, tergesa-gesa tidak maksimal

Tumindak kang kesusu mesthi ora kebeneran

‘Sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa pasti tidak berhasil baik’

Bentuk metafora (2.2) di atas bermakna orang yang melakukan sesuatu tanpa perhitungan tidak akan memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, metafora ini merupakan nasihat/perintah yang juga sering digunakan oleh orang tua atau tetua adat Jawa dalam menasehati anak muda atau keluarga baru dalam suatu acara pernikahan dalam adat Jawa, agar hidup mereka kelak mencapai hal mereka cita-citakan dengan mempersiapkan kehidupan tersebut dengan teratur dan terencana.

3. Fungsi fatik, yaitu fungsi metafora untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan (metafora yang berhubungan dengan moral, selalu menjaga solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat), seperti pada metafora bahasa Jawa berikut.

**a. Metafora bahasa Jawa yang berhubungan dengan moral.**

Bentuk metafora bahasa Jawa yang mengungkapkan bagaimana untuk bisa menjaga moral dalam kehidupan bermasyarakat berhubungan dengan makna afektif, reflektif dan stilistik, seperti yang tampak pada metafora berikut ini.

3.1 *Becik ketitik ala ketara*

‘Baik akan terlihat, jelek akan tampak jelas’

*Wong kang becik/apik bakal ketitik, wong kang ala bakal ketara*

‘Orang yang berbuat baik akan terlihat, orang yang berbuat jelek akan ketahuan’

Bentuk metafora (3.1) di atas bertujuan agar dalam kehidupan bermasyarakat, dalam budaya Jawa, kebaikan harus selalu dijaga dan menghindari hal-hal yang merusak kebaikan. *Becik ketitik* (kebaikan akan selalu terlihat) bermakna bahwa setiap kebaikan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tetap akan tampak dan selalu diingat. Namun *ala ketara* (kejelekan akan tampak) juga akan selalu

tampak dan diingat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam budaya Jawa setiap individu akan selalu menjaga diri dan selalu berbuat baik serta menghindari dari perbuatan yang tidak baik. Ujaran metafora tersebut biasanya diberikan pada saat memberi nasehat kepada pengantin baru pada acara sungkeman ke orang tua oleh kedua mempelai seperti gambar berikut.



Gambar 5: Acara sungkeman adat Jawa, orang tua memberi nasihat dengan menggunakan ungkapan metafora ( biasanya pembawa acara yang menjadi wakil orang tua untuk mengutarakan ungkapan metafora)

## **b. Metafora untuk menjaga solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat**

### *3.2 Yitna yuwana, lena kena*

‘Waspada selamat, lengah kena’

*Sing ati-ati bakal slamet, seng sembrana bakal cilaka*

‘Yang hati-hati akan selamat, yang ceroboh akan celaka’

Bentuk metafora (3.2) di atas berfungsi untuk menjaga diri dari perbuatan tercela dalam suatu kehidupan masyarakat budaya Jawa. *Yitna yuwana* bermakna menjaga diri/ berhati hati akan selamat dan *lena kena* bermakna keteledoran/kelalaian atau lupa terhadap kaidah budaya dalam masyarakat akan mengakibatkan seseorang tidak menghiraukan adat kebudayaan (jawa) dalam masyarakatnya. Hal itu tentu saja akan mengakibatkan dirinya tidak dihormati oleh masyarakat lingkungan dan bahkan tersingkir dari kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan uraian di atas, metafora (3.2) ini menggambarkan bagaimana untuk dapat menjaga solidaritas bermasyarakat agar kita tidak tersingkir dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lingkungan kita. Bentuk metafora lainnya yang berfungsi untuk mengungkapkan solidaritas tampak pada metafora berikut ini.

### 3.3 *Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*

‘Bukan keluarga bukan kerabat, jika mati ikut merasa kehilangan’

*Nadyan wong liya, yen nandhang lara dibelani*

‘Walaupun orang lain, tetapi bila ada masalah bersedia membela/membantu’

Ungkapan metafora *Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan* (bukan keluarga, bukan kerabat, jika meninggal ikut merasa kehilangan) bermakna bahwa yang menjadi keluarga kita adalah masyarakat yang ada dilingkungan kita. Oleh karena itu, keharmonisan dalam bermasyarakat harus dijaga. Salah satu bentuk dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat adalah dengan ikut bertanggungjawab atas kedamaian anggota masyarakat dan berusaha untuk saling membantu dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Fungsi Informasi, yaitu penggunaan metafora yang berfungsi untuk menyampaikan hal yang ada dalam pikiran si penutur untuk mengungkapkan perasaannya (kekhawatiran, kemarahan, keyakinan dan keberanian), seperti pada metafora bahasa Jawa berikut.

4.1 *Hamung Dhimas kang bisa*

‘Hanya Dhimas yang bisa’

*Methik sekar cepaka tuwuh*

‘Memetik bunga cempaka’

*Ing Madyaning patamanan*

‘Yang tumbuh di taman’

Kata ‘sekar’ pada ungkapan di atas menggambarkan seorang wanita yang cantik. ‘Sekar’ adalah bunga, dengan demikian pemilihan kata ini juga menggambarkan seorang wanita cantik dan harum. Selanjutnya kata ‘methik’ bermakna mengambil/ melamar. ‘Dhimas’ dalam bahasa Jawa adalah panggilan untuk seorang pria. Ungkapan di atas merupakan harapan/keinginan seorang pria (jawa) untuk dapat melamar wanita yang menjadi pujaannya. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bentuk metafora yang digunakan dalam ungkapan ini adalah metafora yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaannya terhadap seseorang.

Bentuk metafora lainnya yang memiliki fungsi ekspresif dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada ungkapan berikut.

4.2 *Gumbiraning manah kadya kajugruga wukir sari*

‘Gembira hati ini seperti tertimpa tumpukan bunga yang menggunung’

*Kebenan ing sagetan madu*

‘Yang tenggelam di lautan madu’

Frasa ‘*kajugrugaan wukir sari*’ pada tuturan di atas bermakna tertimbun dengan timbunan bunga (yang sangat banyak). Bentuk metafora ‘*Wukir sari*’ menggambarkan bunga yang digunakan sebagai lambang keindahan. Keindahan sangat berhubungan dengan kebahagiaan. Selanjutnya ‘*Kebenan ing sagetan madu*’ bermakna tenggelam dalam lautan madu. Bentuk metafora ‘madu’ menggambarkan sesuatu yang sangat manis (rasa manis madu sangat kental). ‘Lautan madu’ menggambarkan bahwa hidupnya dipenuhi dengan kemanisan. Berdasarkan makna yang terkandung pada bentuk metafora di atas dapat dikatakan bahwa ungkapan di atas menggambarkan ekspresi seseorang yang sedang mengalami kebahagiaan yang luar biasa karena memperoleh sesuatu yang diharapkannya.

### C. Perbandingan Metafora Bahasa Batak Toba dan Metafora Bahasa Jawa

Beberapa uraian hasil analisis metafora bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa menunjukkan bahwa metafora bahasa Batak Toba dan metafora bahasa Jawa memiliki banyak kesamaan seperti yang tampak pada beberapa contoh metafora bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa pada tabel berikut, yang telah divalidasi dengan nara sumber tetua adat Batak Toba dan tetua adat Jawa

Tabel 1: persamaan fungsi metafora bahasa batak Toba dan bahasa Jawa

No.	Metafora bahasa Batak Toba	Metafora bahasa Jawa	Makna metafora
1.	Fungsi ekspresif: <i>a. Tutungma</i>	<i>a. Gegayuhan mono</i>	Metafora fungsi ekspresif pada kedua metafora

	<p><i>hudonmu, asa adong bolat-bolat</i> ‘Panaskanlah periukmu agar kamu bisa memperoleh makanan’</p> <p>b. <i>Asa maransimun sada holbung, marpeg e sakarimpang</i> ‘Supaya berbuah timun seluruh lembah, berbuah jahe seluruh cabang akar’</p>	<p><i>ditrapke karo kekuatan</i> ‘Cita-cita harus disesuaikan dengan kemampuan’ <i>Lha yen kedhuwuren sengara kelakon</i> ‘Jika terlalu tinggi tidak mungkin bisa tercapai’</p> <p>b. <i>Adhang–adhang tetesing embun</i> ‘Mengharap-harap tetesan embun’ <i>Njagakake barang mung sakoleh-elehe wae</i> ‘Mengharapkan sesuatu seadanya saja’</p>	<p>(bahasa Batak dan bahasa Jawa) ini merupakan ungkapan yang menjadi harapan orang tua agar anaknya bekerja dan tidak selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Perbedaan metafora bahasa batak Toba dan bahasa jawa pada ungkapan a. dan b. tampak bahwa dalam masyarakat Toba harus bekerja keras dan wajib sifatnya untuk memperoleh kebahagiaan dan kekayaan. Dalam metafora bahasa jawa tampak bahwa suku Jawa tidak perlu terlalu ngoyo, dan bisa menerima apa yang ada.</p>
2.	<p>Fungsi direktif:</p> <p>c. <i>Tinaba hau toras bahen sopo balian,</i> ‘Ditebang kayu keras untuk membuat rumah’ <i>Na pantun mamatoras ingkon dapotan parsulian</i> ‘Orang yang menghormati</p>	<p>c. <i>Golek banyu bening</i> ‘Mencari air yang bening’ <i>Meguru golek kawruh sing becik</i> ‘Berguru mencari ilmu yang baik’</p>	<p>Perbedaan metafora bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa dengan fungsi direktif ini tampak pada system kekerabatan dalam kedua etnis tersebut. Suku Batak menun jukkan system kekerabatan yang sangat</p>

	<p>orang tuanya akan selalu memperoleh kebahagiaan’  <i>Alai na tois mamatoras, olo mai gomahon ni babiat.</i>  ‘Namun orang yang durhaka terhadap orang tua akan diterkam harimau’</p> <p>d. <i>Martahuak manuk di taumbara ni ruma</i>  ‘Berkotek ayam di kolong rumah’  <i>Halak na pantun marama,</i>  ‘Orang yang sopan berbapak’  <i>Ido na saut martua.</i>  ‘Akan berumur panjang’</p> <p>e. <i>Sada sangap tu ama, dua sangap tu ina.</i>  ‘Satu hormat kepada bapak, dua hormat kepada ibu’</p>	<p>d. <i>Kebat kliwat, gancang pincang</i>  ‘Cepat terlewatkan, tergesa-gesa tidak maksimal  <i>Tumindak kang kesusu mesthi ora kebeneran</i>  ‘Sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa pasti tidak berhasil baik’</p>	<p>kuat. Suku Jawa tidak menyatakannya secara langsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa suku Batak lebih suka berteus terang, sedangkan suku Jawa lebih memilih tidak mengatakan secara langsung apa yang diinginkan.</p>
3.	<p>Fungsi Fatik  <i>f. Baliga nang pagabe, na ni</i></p>	<p><i>f. Becik ketitik ala ketara</i></p>	<p>Fungsi fatik pada metafora kedua bahasa (Batak Toba</p>

	<p><i>tabo-taboan</i> ‘Baliga dan pagabe (nama alat tenun di daerah Tapanuli Utara), harus diminyaki dengan minyak lilin, agar benang tenun tidak nyangkut dan kusut</p> <p><i>Arinta ma gabe, asalma marsiolo-oloan</i> ‘Hari-hari kita akan bahagia, jika kita saling mengiyakan’</p> <p><i>g. Manimbung rap tu toru, mangangkat rap tu ginjang</i> ‘Melompat bersama ke bawah, mengangkat bersama ke atas’</p>	<p>‘Baik akan terlihat, jelek akan tampak jelas’ <i>Wong kang becik/apik bakal ketitik, wong kang ala bakal ketara</i> ‘Orang yang berbuat baik akan terlihat, orang yang berbuat jelek akan ketahuan’</p> <p><i>g. Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan</i> ‘Bukan keluarga bukan kerabat, jika mati ikut merasa kehilangan’ <i>Nadyan wong liya, yen nandhang lara dibelani</i> ‘Walaupun orang lain, tetapi bila ada masalah bersedia membela/membantu’</p>	<p>dan Jawa) memiliki kesamaan. Sama-sama menekankan pada moral dan saling tolong menolong. Ini merupakan sifat bangsa Indonesia pada umumnya (berdasarkan masukan dari nara sumber: W. Silaban)</p>
4.	<p>Fungsi Informatif</p> <p><i>h. Jolo dinilat bibir asa nidok hata</i> ‘Bersihkan dulu</p>	<p><i>h. Hamung Dhimas kang bisa</i> ‘Hanya Dhimas yang</p>	<p>Fungsi informative kedua metafora (bahasa Batak Toba dan bahasa Jawa)</p>

	<p>bibir kemudian berkata'</p> <p><i>Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara</i></p> <p>'Harus seperti poting, semakin berisi semakin tak bersuara'</p>	<p>bisa'</p> <p><i>Methik sekar cepaka tuwuh</i></p> <p>'Memetik bunga cempaka'</p> <p><i>Ing Madyaning patamanan</i></p> <p>'Yang tumbuh di taman'</p>	<p>menunjukkan sopan santun dalam berkehidupan bermasyarakat.</p> <p>Contoh metafora informative pada table ini biasa digunakan oleh pemuda terhadap gadis yang ingin diajak kenalan atau terhadap gadis yang disukainya.</p>
--	--	---	---

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 tahun. Hasil dari penelitian tahun I, seperti yang telah dipaparkan dalam laporan penelitian adalah sebagai berikut.

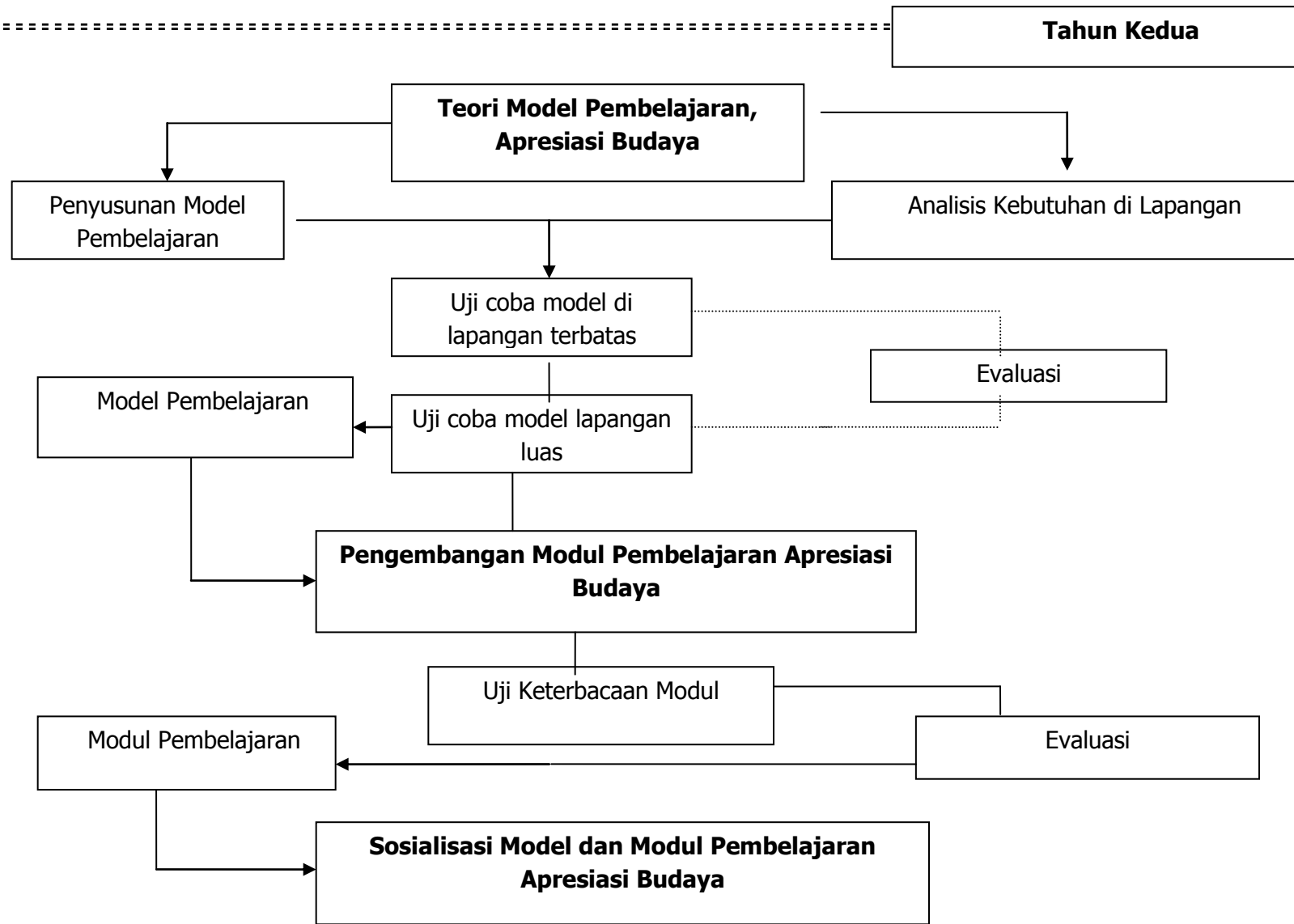
1. makna metafora dalam bahasa Batak dan Jawa
2. fungsi penggunaan metafora dalam mendukung penguatan proses integrasi nasional. dalam kontak budaya dalam wujud publikasi ilmiah

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun I yang telah dipaparkan di atas, pada tahun II penelitian akan difokuskan pada penentuan model pembelajaran dan penyusunan serta uji coba modul sebagai bahan ajar apresiasi budaya di Perguruan Tinggi. Dengan demikian penelitian pada tahun II adalah sebagai berikut.

1. model-model penguatan integrasi nasional melalui penjelasan makna-makna metafora bahasa Batak dan bahasa Jawa
2. pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar Apresiasi Budaya dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa
3. model pembelajaran Apresiasi Budaya sesuai dengan bahan ajar yang dihasilkan

Adapun peta rencana penelitian pada tahun II adalah sebagai berikut.

#### **Peta Jalan Penelitian Tahun II**



Kegiatan yang akan dilaksanakan pada penelitian tahun II adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan, yaitu studi pustaka teori pembelajaran
2. Analisis kebutuhan lapangan
3. Penyusunan model pembelajaran
4. Uji coba di lapangan secara terbatas
5. Evaluasi berdasarkan hasil uji coba terbatas
6. Penyusunan modul
7. Pembahasa hasil penyusunan modul
8. Uji coba secara luas
9. Evaluasi dan revisi
10. Seminar hasil penelitian
11. Sosialisasi modul

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis fungsi dan makna metafora bahasa Jawa dan bahasa Batak Toba pada Bab IV dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Ungkapan-ungkapan metafora oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Toba merupakan medium untuk mewujudkan makna budaya yang mengandung nilai-nilai berbudi luhur dan membentuk manusia yang memiliki etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat Jawa dan masyarakat Batak Toba dapat ditelusuri melalui berbagai bentuk lingualnya yang dikemas dalam bentuk ungkapan metafora, sehingga menghasilkan varian-varian yang unik dan menampilkan nilai-nilai yang mencerminkan sikap hidup dan cara pandang masyarakat tersebut
3. Ungkapan metafora oleh kedua etnik masyarakat tersebut di atas merupakan pelambangan atau kiasan yang mengandung etika dalam bertutur dan bertindak, menggambarkan ekspresi pikiran, mencerminkan sikap dan perilaku kehidupan dalam mencari tahu arti hidup dan kehidupan.
4. Ungkapan metafora dalam bahasa Batak Toba juga menunjukkan bahwa masyarakat tersebut harus bertanggung jawab tidak hanya kepada keluarga inti tetapi juga kepada keluarga yang lebih luas, menunjukkan keyakinan bahwa di

dalam hidup ini ada pihak yang tidak boleh dilawan dan harus dipatuhi, harus beradat dan hidup sesuai dengan adat yang berlaku, harus bekerja keras dan tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga harus memikirkan orang lain.

5. Ungkapan metafora yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Toba tampak pada sikap hidup kedua etnis tersebut.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini telah didesiminasi dalam seminar internasional di Phuket Thailand, berdasarkan masukan dari peserta dan nara sumber (pada saat monev dari dikti), penelitian ini perlu dikembangkan dan ditulis dalam bentuk buku yang merupakan pelestarian kekayaan kultural bangsa Indonesia (artikel terlampir)
2. Penelitian tentang ungkapan metafora dalam bahasa daerah lainnya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multicultural perlu dilakukan oleh pemerhati bahasa dan budaya dalam upaya melestarikan kekayaan bangsa Indonesia
3. Pelestarian terhadap baudaya bangsa perlu dilakukan melalui salah satunya adalah penelitian tentang bahasa daerah dan penggunaannya dalam komunikasi setiap etnis dalam komunikasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpin, David N & Chapman, Judith D. 2007. *Values Education and Lifelong Learning Principles, Policies, Programmes*. Dordrecht: Springer.
- Anderson. E. 1993. *The Meaning of variation in Indonesian*. NUSA, 15,1-26
- Berkowitz, Marvin W & Bier, Melinda. 2007. "What Works in Character Education" in *Journal of Research in Character Education*; 2007; 5; 1; ProQuest Education Journals pg 29 – 44.
- Goebel. Z. 2000. *Communicative Competence in Indonesian : Language Choice in Inter-ethnic Interaction in Semarang*. Unpublished Ph.D, Northern Territory University, Darwin.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Princoton : Basil Books
- Gunarwan, Asim.1992. *Realisasi Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa: Cerminan Nilai Budaya*. Semarang: UNDIP
- Hofstede, Geert. 1994. *Culture and Organisation*. Great Britain : Caledonian International Book Manufacturing Ltd.
- Horton, Paul B. dkk. 1987 *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tina R. Jakarta : Erlangga
- Kartomihardjo.S. 1981. *Ethnography of Communication codes in East Java (Vol.39)*. Canberra : Pasific Linguistics, Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: OxfordUniversity Press
- Kuntjara. E. 2001. *Gender in Javanese Indonesian*. (Vol.1). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, & Lewis, Catgerine. 1998. "Eleven Principles of Effective Character Education" In *Scholastic Early Childhood Today*, Nov/Dec 1998., 13; 3; . ProQuest Education Journals pg 53-55.
- Pinker, Steven. *The Stuff of Thought*. New York: Penguin Books, 2008.

- Poedjasoedarma 1982. *Javanese influence on Indonesian* (Vol.38). Canberra :Departemen of Linguistics. Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Simatupang, Maurits. 1989. *The life of the Batak*. Makalah. Ganesha Tuesday Evening Lecture Series. Erasmus Huis. Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta.

**Tabel 2: Data Metafora Bahasa Batak Toba**

No	Metafora	gloss	Makna
1.	<i>Tutungma hudonmu asa adong bolat-bolat</i>	Panaskanlah periukmu agar memper- oleh makanan	Bekerja keras agar bisa hidup
2.	<i>Asa maransimun sadaholbung, marpege sakarimpang</i>	Supaya berbuah timun seluruh lembah, berbuah jahe seluruh cabang akar	Keinginan yang kuat (bagi masyarakat Batak Toba) untuk bekerja keras demi mensejahterakan seluruh keluarga yang berdiam di kampung halaman.
3.	<i>Tinaba hau toras bahen sopo balian, na pantun mamatoras ingkon dapotan parsulian alai na tois mamatoras, olo mai gomahon ni babiat.</i>	Orang yang menghormati orang tuanya akan selalu memperoleh kebahagiaan, namun yang durhaka terhadap orang tua akan diterkam harimau”.	Orang yang menghormati orang tuanya akan selalu memperoleh kebahagiaan

4.	<i>Martahuak manuk di taumbara ni ruma Halak na pantùn marama, ido na saut “</i>	Berkotek ayam di kolong rumah orang yang sopan berbapak akan berumur panjang”	Memposisikan bapak dan kakek mereka sebagai orang yang sangat tinggi fungsinya karena diyakini dapat memberi berkat dan semangat kepada anaknya
5.	<i>Sada sangap tu ama, dua sangap tu ina.</i>	Satu hormat kepada bapak, dua hormat kepada ibu	Ayah dan ibu harus menerima penghormatan yang istimewa.
6.	<i>Jolo dinilat bibir asa nidok hata</i>	Bersihkan dulu bibir kemu- dian berkata	Pikir dahulu dengan baik sebelum berbicara
7.	<i>Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara</i>	Harus seperti poting, semakin berisi semakin tak bersuara	Semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin hati-hati dalam berbicara
8.	<i>Jempek do pat ni gabus</i>	Kaki gabus itu pendek	Orang yang berbohong pasti akan ketahuan
9.	<i>Lambiakmi ma galmit</i>	Cubitlah perut sendiri	Orang tua yang mengeluhkan kelakuan anaknya yg kurang baik terjadi harus disadari bahwa hal itu karena kekurangan orang tua

			dalam mendidik
10.	<b><i>Molo litok aek di toruan, tingkiron ma tu julu</i></b>	Jika air kotor di bawah, lihatlah air yang di atas /hulu	Jika ingin menyelesaikan masalah harus dicari dulu penyebabnya
11.	<b><i>Martuak manuk di taumbara ni ruma Halak na pantun marama ido na saut matua</i></b>	Berkotek ayam di kolong rumah  Orang yang sopan berorang tua akan berumur panjang	Posisi orang tua sebagai orang yang sangat dihargai dan dapat mem-beri berkat yang baik bagi anaknya
12.	<b><i>Angir langit diango</i></b>	Anyir langit dicium	Seseorang yang sombong tidak akan peduli terhadap sesama
13.	<b><i>Andalu pasitik manuk ni halak butongan</i></b>	Alu beradu, ayam orang lain yang kenyang	Yang berkerabar yang berselisih paham yang beruntung adalah orang lain
14.	<b><i>Hatana mapultak gambiri</i></b>	Ucapannya memecahkan kemiri	Orang yang merasa hebat

15.	<b><i>Holan timus ni halak do dianggo ibana</i></b>	Hanya asap orang lain yang dicitumnya	Pemalas yang selalu mengharapkan belas kasihan tetangga dengan berpura-pura bertamu agar ikut makan
16.	<b><i>Magodang-godang ansimun</i></b>	Tumbuh besar seperti mentimun	harapan orang tua terhadap anaknya agar cepat besar seperti cepatnya pertumbuhan mentimun
17.	<b><i>Mangallang orbuk sian toru ni rere</i></b>	Memakan debu dari bawah tikar kotor	Memperoleh rejeki dari perbuatan yang melanggar hukum
18.	<b><i>Mardomu buhu tu ruas</i></b>	Ketemu buku dan ruas	Jalan pikiran yang saling memahami
19.	<b><i>Dang dao tubis sian bonana</i></b>	Rebung tidak tumbuh jauh dari pohon bamboo	Perangai anak tidak jauh beda dengan bapaknya
20.	<b><i>Ndang bolas dua babiat sarura</i></b>	Tidak bisa dua harimau dalam satu lembu	tidak mungkin dua pemimpin dalam satu tempat

21.	<i>Ndang diida mata diida roha</i>	Tidak terlihat mata terlihat oleh hati	Sesuatu yang diyakini bukan hanya dilihat mata tetapi bisa terlihat hati (pikiran)
22.	<i>Ndang loja horbo pausing-usung tandukna</i>	Kerbau tidak akan capek membawa tanduknya	Orang yang bekerja sesuai dengan talentanya tidak akan pernah merasa capek
23.	<i>Sigaor dodak</i>	Si pengaduk dedak	Orang yang selalu membuat onar
24.	<i>Songon gotilon botik</i>	Seperti mencubit buah pepaya	Mudah sakit hati/mudah tersinggung
25.	<i>Aek na manuntun gogona, alogo manuntun gotosna</i>	Air sungai yang nekat menggunakan kekuatannya, angin yang nekat menggunakan tiupannya	Seseorang yang nekat melakukan satu pekerjaan tanpa ada keinginan mendengar nasehat orang lain
26.	<i>Ampe di sambubu tuak di abara</i>	Sesuatu yang terletak di ubun-ubun tumpah ke pundak	Hal yang dinasihatkan oleh kerabat/petuah sebaiknya dapa dihayati dan tampak dalam perangai
27.	<i>Ari do tua, ari do jea</i>	Hari adalah tua, hari adalah malapetaka	Nasihat kepada manusia bahwa keberuntungan ataupun

			malapetaka akan dialami setiap orang pada saat yang tidak terduga
28.	<i>Disi tano mangido, disi do gararon</i>	Pada saat tanah meminta, saat itu pula harus dibayar	Kematian, dimanapun itu terjadi, adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan atau ditunda
29.	<i>Galang do mulani harajaon</i>	Pemberian adalah awal kerajaan	Orang yang murah hati adalah orang yang akan selalu disukai dan dihormati
30.	<i>Jempek do pat ni gabus</i>	Bohong itu kakinya pendek	Bagaimanapun caranya menutupi suatu kebohongan, pasti akan terungkap juga
31.	<i>Ingkon songon poting, lam maisi lam so masuara</i>	Seperti tabung bambu, semakin berisi, semakin tak bersuara	Seseorang yang semakin banyak memiliki ilmu, semakin tidak seenaknya berbicara
32.	<i>Langitna do langitan</i>	Langit itu adalah langitnya	Seseorang yang angkuh, tidak peduli terhadap atuan sopan-santun

33.	<b><i>Manghaishon garsian tanggurung</i></b>	Menghilangkan bara dari punggung	Melepaskan tanggung jawab yang harus dipikulnya
34.	<b><i>Muba tano muba do duhutna</i></b>	Lain tanah lain pula rumputnya	Beda daerah beda pula adat kebiasaannya
35.	<b><i>Molo marhabot udan, tinoktok saong</i></b>	Bila hari mendung, siapkan payung	Harus selalu siap menghadapi apapun yang akan terjadi
36.	<b><i>Na so jadi bagot tumandagi sige</i></b>	Tidak mungkin pohon enau menghampiri tangga	Hal yang pantang bagi budaya Batak gadis mendatangi si pemuda
37.	<b><i>Na so matanggak di hata, naso matahut di bohi</i></b>	Tidak takut pada kata-kata, tidak takut pada wajah yang menakutkan	Seseorang harus berani menyatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah
38.	<b><i>Pili-pili tobu tarpili na ruangan</i></b>	Pilih-pilih tebu terpilih yang berlobang	Jangan terlalu memilih-milih jodoh, nanti malah dapat yang tidak baik
39.	<b><i>Patimbo hadabuan, pabagas halonongon</i></b>	Menambah ketinggian jatuh, menambah kedalaman tenggelam	Orang yang angkuh dan sombong akan menambah kesulitan karena keangkuhan dan kesombongannya

40.	<b><i>Pilih pilih soban. Na mapillithu olo so dapotan</i></b>	Yang terlalu asyik memilih bisa tidak kebagian	Orang yang terlalu banyak pertimbangan dalam memilih bisabisa tidak memperoleh apapun
41.	<b><i>Rupa ndang tarpangan, pangalaho do tarpangan</i></b>	Wajah tidak bisa dimakan, perangailah yang bisa	Wajah yang cantik tidak akan selalu membawa kebahagiaan, yang memberi kebahagiaan adalah tingkah laku yang baik
42.	<b><i>Rundut ni eme do gabena</i></b>	Padi yang menunduklah yang memberi hasil	Saling mengiyakan dalam suatu keluarga akan memberikan hasil yang baik
43.	<b><i>Unang lompali na habang</i></b>	Jangan masak elang yang sedang terbang	Jangan bersuka cita terhadap sesuatu yang belum pasti
44.	<b><i>Sapala naong pinorsan tinuhukma</i></b>	Kepalang sudah dipikul dipundak saja	Jika sudah menerima suatu pekerjaan, harus bertanggungjawab menyelesaikannya
45.	<b><i>Gakgak songon lapung</i></b>	Mencongak seperti padi hampa	Seseorang yang angkuh sebagai akibat dari kebodohnya

46.	<b><i>Ruma ijuk tu ruma gorga, Sai tubu ma anakmuna na bisuk dohot borumuna na lambok marroha.</i></b>	rumah dari ijuk ke rumah gorga, semoga anak mu tumbuh menjadi anak yang cerdas dan baik hati	Doa orang tua terhadap anak yang memasuki rumah tangga baru agar menghasilkan keturunan yang cerdas dan baik hati
47.	<b><i>Dakka ni arirang, peak di tonga onan, Badan muna naso jadi sirang, tondi mumarsigomgoman</i></b>	Tangkai pohon terletak di tengah sawah, badan kalian tidak terpisah dan roh kalian juga saling bersatu	Semoga hidup kalian selalu bersatu, badan berjauhan namun hati selalu bersatu
48.	<b><i>Dekke ni sale-sale, dengke ni Simamora, tamba ni nagabe, sai tibu ma hamu mamora.</i></b>	ikannya si sale-sale, ikannya si mamora, semoga selalu bahagia dan cepat kaya	Berkat dari orang tua agar anaknya dapat hidup senang dalam rumahtangganya
49.	<b><i>Sahat-sahat ni solu, sahat ma tu labuan, Sahat ma hamu lelung mangolu, jala sai di dongani Tuhan</i></b>	sampai ke hulu, sampai ke Labuan, semoga kamu panjang umur dan selalu ditemani Tuhan	Semoga keluarga baru berumur panjang dan selalu dalam lindungannya
50.	<b><i>Sahat solu, sahat di parbinsar ni ari, Leleng ma hamu mangolu jala di iring-iring Tuhan ganup ari</i></b>	sampai di hulu sampai di terbitnya matahari, panjang umur serta dibimbing Tuhan pada kehidupanmu setiap hari	Semoga keluarga baru berumur panjang dan selalu dalam lindungannya

51.	<i>Dijolo raja sieahan, dipudi raja sipaimaon Hormatan do natua- tua dohot angka raja</i>	Di depan raja yang tua, dibelakangnya raja yang lebih muda. Orang tua harus dihormati demilian pula tetua lainnya	Untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, tidak hanya orang tua
52.	<i>Sada silompa gadong dua silompa ubi, Sada pe namang hatahon Sudema dapotan Uli.</i>	Satu pemasak ubi kayu dua pemasak ubi jalar, walau hanya satu yang diberi semuanya akan memperoleh yang baik	Satu yang diberi tapi untuk semua
53.	<i>Pitu batu martindi sada do sitaon nadokdok.</i>	Tujuh batu menimpa hanya satu yang menahan sakit.	Jangan terlalu mengharap bantuan orang lain
54.	<i>Jujur do mula ni bada, bolus do mula ni dame. Unang sai jujur-jujuri salani dongan, alai bolushon ma</i>	Mempersalahkan mengakibatkan pertengkaran, menerima akan membuat perdamaian. Jangan selalu mempersalahkan teman, tapi ikuti saja	Menjaga perasaan orang lain. Jangan mudah menyalahkan orang lain
55.	<i>Siboru buas siboru Bakkara, molo dung puas sae soada mara Dame ma.</i>	Anak perempuan yang galak anak yang membara, jika sudah selesai marah damailah	Marah jangan ditahan terlalu lama

56.	<i>Sungkunon pada natua-tua, sungkunon gogo naumposo</i>	Bertanyalah tentang nasihat pada orang tua, mintalah bantuan tenaga pada yang muda	Nasihat dari orang yang lebih tua dan bantuan tenaga pada yang muda untuk belajar bertanggung-jawab
57.	<i>Tudia ma luluon da goreng-goreng bahen soban, Tudia ma luluon da boru Tobing bahen dongan.</i>	Kemana kita akan mencari pohon kayu juhar. Kemana mencari boru Tobing sebagai teman	Ingin berkenalan dengan boru Tobing
58.	<i>Tudia ma luluon da dakka-dakka bahen soban, Tudia ma luluon da boru Sinaga bahen dongan</i>	Kemana mencari dahan untuk kayu bakar. Kemana mencari boru Sinaga untuk teman	Ingin berkenalan dengan boru Sinaga
59.	<i>Manuk ni pealange hotek-hotek laho marpira Sirang na mar ale-ale, lobianan matean ina.</i>	Ayam pealange berkokok bertanda akan bertelur. Berpisah yang bersahabat seperti ditinggal mati ibu	Sahabat adalah segalanya bagian dari hidup. Jika ditinggal sahabat, ada bagian hidup yang hilang
60.	<i>Metmet dope sikkoru da nungga dihandang-handangi, Metmet dope si boru da nungga ditandang-tandangi</i>	Pohon sikoru masih kecil namun sudah ditunggu besarnya. Si anak perempuan masih keci tapi sudah ditunggu besarnya	Sabar menanti putri yang masih kecil untuk menjadi teman hidup

61.	<i>Torop do bittang di langit, si gara ni api sada do. Torop do si boru nauli, tinodo ni rohakku holoan ho do</i>	Banyak bintang di langit, namun bara api hanya satu. Banyak putri yang cantik, hanya kamu yang pas di hati	Rayuan seorang pria terhadap wanita pujaannya
62.	<i>Rabba na poso, ndang piga tubuan lata Hami na poso, ndang piga na umboto hata</i>	Rumput yang muda tidak menghasilkan tumbuhan muda gak seberapa yang mengenal kata	Orang yang masih muda belum pintar berkata-kata
63.	<i>Hot pe jabu i, tong doi margulang-gulang Sian dia pe mangalap boru bere i, tong doi boru ni Tulang.</i>	Walaupun rumah itu utuh, tetap juga terbuat dari potongan kayu. Dari manapun wanita yang jadi menantu, tetap juga itu menjadi anak paman	Menantu perempuan tetap dianggap sebagai anak paman sendiri (saudara laki-laki dari ibu suami)
64.	<i>Sai tong doi lubang nangpe dihukkupi rere, Sai tong doi boru ni Tulang, manang boru ni ise pei dialap bere</i>	Lubang tetap lubang, walaupun ditutupi dengan tikar. Tetap juga anaknya paman dri anak siapapun asalnya	Istri tetap dianggap anak kandung paman, walaupun sebenarnya bukan anak paman
65.	<i>Amak do rere, dakka do dupang, Anak do bere, Amang do Tulang</i>	Tikar adalah alas. Keponakan juga adalah anak paman	Anggaplah keponakan sebagai anak sendiri

66.	<i>Asing do huta Hullang, asing muse do huta Gunung Tua, Asing do molo tulang, asing muse do molo gabe dung simatua</i>	Lain kampong lain daratnya, lain juga gunung tua. Kalau sudah menjadi mertua, beda dengan paman	Paman ketika sudah menjadi mertua akan beda jadinya
67.	<i>Rimbur ni Pakkat tu rimbur ni Hotang, Sai tudia pe hamu mangalakka, sai tusima hamu dapot pansamotan.</i>	Rimbunnya pohon rimbun tangkainya. Kemanapun kamu melangkah disitulah kamu akan memperoleh kehormatan	Selalu memperoleh rejeki
68.	<i>Sahat solu, sahat di parbinsar ni ari, Leleng ma hamu mangolu jala di iring- iring Tuhan ganup ari.</i>	Sampai di ujung pantai, di tempat matahari bersinar. Semoga kamu hidup lama dan dibimbing Tuhan setiap hari	Semoga panjang umur dan selalu dalam lindungan Tuhan
69.	<i>Mangula ma pangula, dipasae duhut-duhut Molo burju marhula- hula, dipadao mara marsundut-sundut</i>	Bekerjalah para pekerja membersihkan rumput-rumput, jika baik bersaudara akan dijauhkan dari mala[etaka	Bersaudara harus saling membantu dan saling menyayangi
70.	<i>Ruma ijuk tu ruma gorga. Sai tubu ma anakmuna na bisuk dohot borumuna na lambok marroha.</i>	Rumah ijuk ke rumah besar. Semoga anakmu menjadi anak cerdas dan putri yang lembut	Doa orang tua agar anak yang lahir dari keluarga yang baru adalah anak yang cerdas dan baik hati

71.	<b><i>Habang pidong sibigo, paihut-ihut bulan. Saluhut angka na tapangido, sai tibu ma dipasaut Tuhan</i></b>	Terbang burung mengikuti arah bulan. Semua yang diminta semoga dikabulkan Tuhan	Harapan agar semua doa dapat dikabulkan oleh Tuhan
72.	<b><i>Tinapu bulung nisabi, baen lompan ni pangula. Sahat ma pasu-pasu na nilehon muna i tu hami, Sai horas ma nang hamu hula-hula.</i></b>	Dipetik tangkai sawi untuk dimasak oleh tukang masak. Sampailah doa untukmu. Selamatlah kamu dan juga hula-hula	Saling mendoakan keluarga laki-laki dan keluarga perempuan
73.	<b><i>Suman tu aek natio do hamu, riong-riong di pinggan pasu, Hula-hula nabasa do hamu, na girgir mamasu-masu.</i></b>	Masuk ke air yang bersih kamu, di atas piring berkat. Hula-hula yang baiklah kamu yang suka mendoakan	Berterimakasih terhadap hula-hula yang selalu berdoa untuk keluarganya
74.	<b><i>Martahuak ma manuk di bungkulan ni ruma, Horas ma hula - hulana, songoni nang akka boruna.</i></b>	Berkokoklah ayam di atap rumah. Selamatlah hula-hula demikian juga anak perempuannya	Berterimakasih terhadap hula-hula yang selalu berdoa untuk keluarganya
75.	<b><i>Sinuan bulu sibahen na las. Tabahen uhum mambahen na horas</i></b>	Ditaman bamboo untuk alas. Dilaksanakan hokum untuk keselamatan	Hukum adat harus ditaati

76.	<i>Sititik ma sigompa, golang-golang pangarahutna, Tung so sadia pe naeng tarpatupa, sai anggiat ma godang pinasuna</i>	Sedikit pekerjaan gelang kuningan pengrautnya. Walaupun tidak seberapa yang tersedia, semoga besar berkatnya	Sedikit yang tersedia, Sedikit yang tersedia, besar manfaatnya
77.	<i>Pinasa ni Siantar godang rambu-rambuna. Tung otik pe hatakki, sai godang ma pinasuna.</i>	Pohonnya Siantar, banyak rambu-rambunya. Walaupun sedikit ujarannya, banyak maknanya	Tidak perlu banyak bicara
78.	<i>Aek godang tu aek laut. Dos ni roha sibaen na saut</i>	Air sungai ke air laut. Kesamaan hati yang membuat kedamaian	Harus saling tenggang rasa
79.	<i>Marmutik tabu-tabu mandompakhon mataniari. Sai hot ma di hamu akka pasu-pasu, laho marhajophon akka na sinari.</i>	Berbuah buah labu menghadap matahari. Mantaplah hatimu dengan penuh berkah untuk memperoleh yang telah dicari	Memotivasi untuk memperoleh yang diinginkan
80.	<i>Bona ni pinasa, hasakkotan ni jomuran, Tung aha pe dijama hamu, sai tong ma dalan ni pasu-pasu.</i>	Pohon pisang tersangkut di jemuran. Apapun yang kamu pegang semoga membawa berkat	Apapun yang dikerjakan selalu memperoleh hasil

81.	<i>Mandurung di aek Sihoru-horu, manjala di aek Sigura-gura, Udur ma hamu jala lelung mangolu, hipas matua sonang roha masua</i>	Menangkap ikan di air hour-horu, menjala di si gura-gura. Sehat dan panjang umurlah dan selalu berbahagia	Doa agar selalu sehat dan panjang umur
82.	<i>Dolok ni Simalungun, tu dolok ni Simamora Salpu ma sian hamu na lungun, sai hatop ma ro si las ni roha.</i>	Bukit simalungun ke bukit Simamora. Setelah habis rindu, cepatlah dating kebahagiaan	Setelah rindu dating kebahagiaan ( akhirnya bertemu)
83.	<i>Margondang sitidaon, mangan hoda sigapiton. Tu jolo nilangkahon,tupudi sinarihon</i>	Bergendang sitidaon,makan kuda sigapiton Melangkah kedepan, kebelakang dipikirkan	Berjalan terus sambil memikir apa yang telah dilakukan untuk evaluasi diri

**Tabel 3: Data Metafora Bahasa Jawa**

No	Metafora	Makna	Gloss
1.	<i>Abang-abang lambe</i>	Guneme mung lamis	Ucapannya tidak tulus
2.	<i>Adhang – adhang tetesing embun</i>	Njagakake barang mung sakoleh-elehe wae	Mengharapkan seadanya
3.	<i>Adigang adigung adiguna</i>	Wong kang ngendelake, dupeh rasa, gedhe, lan pinter	Orang yang mengandalkan, tinggi hati, kebesaran, dan kepintaran
4.	<i>Adol lenga kari busik</i>	dum dum barang, nanging sing andum ora oleh bagean	Membagi-bagikan barang, tetapi yang membagi tidak mendapat bagian.
5.	<i>Aji godhong garing</i>	Barang kang ora nduwe aji babar blas	Sesuatu yang tiada manfaatnya untuk yang lain
6.	<i>Ana catur mungkur</i>	Ora seneng nyampuri urusaning liyan	Tidak suka mencampuri urusan orang lain
7.	<i>Ana dhaulate ora ana bejane</i>	Rumangsa arep oleh kabegjan, nanging ndelalah ora oleh	Mengharap mendapatkan sesuatu, akan tetapi tidak jadi
8.	<i>Anak polah bapak kepradhah</i>	Kabeh polahing atine anak, wong tuwa sing kajibah	Semua tingkah polah anak, orang tua yang menanggungnya
9.	<i>Ancik – ancik pucuking ri</i>	Wong kang tansah sumelang yen keluputan	Orang yang mempunyai rasa was-was, takut akan kesalahan
10.	<i>Anggenthong umos</i>	Wong kang ora bisa nyimpen wewadi	Orang yang tidak bisa menyimpan rahasia

11.	<b><i>Anggutuk lor kena kidul</i></b>	Ngangkah marang sawi - jining wong, kati-bakake marang wong liya	Mengharap kepada salah satu orang, tetapi malah orang lain yang kena
12.	<b><i>Angon ulat ngumbar tangan</i></b>	Ngulati sing duwe, yen kalimpe banjur dijupuk ( dicolong)	Baik di depan yang punya, jika yang punya lengah terus di ambil/ dicuri
13.	<b><i>Arep jamure emoh watange</i></b>	Gelem kepenake, emoh rekasane	Mau nikmatnya, tidak mau sengsaranya
14.	<b><i>Asu arebut balung</i></b>	Rebutan barang kang sepele	Berebut barang sepele
15.	<b><i>Bathang lelaku</i></b>	Wong siji lelungan adoh, ngambah dalan kang mutawatiri	Satu orang pergi jauh, menyusuri jalan yang meng- khawatirkan
16.	<b><i>Bathok bolu isi madu</i></b>	Wong asor, nanging nduwe kepinteran	Orang kecil tetapi mempunyai kepintaran
17.	<b><i>Becik ketitik ala ketara</i></b>	Wong kang becik/apik bakal ketitik, wong kang ala bakal ketara	Orang yang berbuat baik akan terlihat, orang yang berbuat jelek akan ketahuan
18.	<b><i>Belo melu seton</i></b>	Wong kang melu-melu ( anut grubyuk ) thok, ewadene dheweke ora ngerti apa karepe	Orang yang hanya ikut-ikutan saja, tidak tau dasarnya

19.	<b><i>Blaba wuda</i></b>	Saking lomane, awake dhewe ora keduman	Begitu dermananya, sehingga dirinya sendiri tidak kebagian
20.	<b><i>Blilu tau, pinter durung nglakoni</i></b>	Wong bodho nanging kerep nglakoni dadi luwih pinter tinimbang wong pinter ananging durung tau nglakoni	Orang bodoh yang sering melakukan, bisa lebih pintar dari pada orang pintar yang belum pernah melakukan
21.	<b><i>Bung pring petung</i></b>	Bocah kang longgan ( gelis gedhe)	Anak yang cepat besar/ bongso
22.	<b><i>Buntel kadhut, ora kinang ora udud</i></b>	Wong nyambut gawe biringan, ora oleh mangan lan ora oleh rokok	Orang kerja bhakti, tidak mendapat makanan dan rokok
23.	<b><i>Busuk ketekuk, pinter keblinger</i></b>	Sing bodho lan sing pinter padha nemahi cilaka	Yang bodoh dan yang pintar sama-sama celaka
24.	<b><i>Mbuwang tilas</i></b>	Nutupi patrape, ethok – ethok nyambut gawe liya	Menutupi yang seharusnya, pura-pura bekerja lain
25.	<b><i>Cebol nggayuh lintang</i></b>	Nduwe kecarepan sing dhuwur banget mula ora bisa kelakon	Mempunyai permintaan yang terlalu tinggi, sehingga tidak tercapai

26.	<b><i>Cebol nggayuh langit</i></b>	Nduwe kecarepan sing mokal kelakon	Mempunyai angan-angan yang tidak mungkin tercapai
27.	<b><i>Cecak nguntal cagak</i></b>	Wong kang nduwe kecarepan kang tengoh kelakon	Orang yang mempunyai keinginan yang tidak mungkin terjadi
28.	<b><i>Cedhak kebo gupak</i></b>	Cedhak wong kang nglakoni (tumindak) ala, mesti katut ala	Dekat dengan orang perbuatannya tidak baik, pasti ikut berbuat tidak baik
29.	<b><i>Cincing – cincing meksa klebus</i></b>	Rekane arep ngirid, ananging wekasane meksa entek akeh	Awalnya ingin irit, tetapi akhirnya malah habis banyak
30.	<b><i>Ciri wanci, lelai ginawa mati</i></b>	Pakulinan kang ala ora bisa di mareni yen durung mati	Kebiasaan buruk tidak bisa di hentikan sebelum dia mati
31.	<b><i>Criwis cawis</i></b>	Diprentah madoni, ananging wekasane tumindak tenan	Diperintah selalu membantah, tetapi akhirnya dilaksanakan juga
32.	<b><i>Cuplak andheng – andheng ora prenah panggonane</i></b>	Wong sing njalari ala, becike disingkirake	Biang keonaran, baiknya di singkirkan
33.	<b><i>Dadia godhong moh nyuwek, dadia banyu moh nyawuk</i></b>	Wis emoh sapa aruh	Tidak mau bertegur sapa

34.	<b><i>Dhandhang diunekake kuntul, kuntul diunekake dhandhang</i></b>	Ala diceritakake apik, sing apik diceritakake ala	Jelek dikatakan baik, yang baik dikatakan jelek
35.	<b><i>Dhahwen ati open</i></b>	Nacat, nanging panacade marga nduweni melik	Mengkritik, akan tetapi kritik- anya karena syirik
36.	<b><i>Dhemit ora ndulit setan ora doyan</i></b>	Wong kang tansah slamet, ora ana sing bisa ngganggu	Orang yang selalu aman, tidak ada yang mengganggu
37.	<b><i>Dibeciki mbalang tai</i></b>	Mbeciki wong liya oleh pinwales piala	Berbuat baik pada orang lain tetapi mendapat balasan tidak menyenangkan
38.	<b><i>Didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat</i></b>	Wong kang wis kenceng kekarepane, ora bisa di penggak	Orang yang sudah bulat tekadnya, tidak bisa dihalang-halangi lagi
39.	<b><i>Diwenehi ati ngrogoh rempela</i></b>	Wis diwenehi sing sak cukupe, isik njaluk tambah	Sudah diberi sesuai permintaanya, masih minta lagi
40.	<b><i>Dom sumurup ing banyu</i></b>	Meruhi wewadining liyan, sarana ethok- ethok ngemba kanca	Mematai-matai seseorang, dengan alasan berteman
41.	<b><i>Dudu berase ditempurake</i></b>	Nyambungi guneme liyan, ananging ora gathuk	Menyambung perkataan seseorang, tetapi tidak pas

42.	<i>Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan</i>	Nadyan wong liya, yen nandhang lara dibelani	Walaupun orang lain, tetapi bila ada masalah bersedia membela/membantu
43.	<i>Duka yayah sinipi, jaja bang mawingawinga</i>	Wong kang nesu banget	Sangat marah
44.	<i>Durung ilang pupuk lempuyange</i>	Wong kang dipadhakake karo bocah kang isih cilik kang durung bisa apa-apa	Orang yang disamakan dengan anak kecil yang belum bisa apa-apa
45.	<i>Durung pecus keselak besus</i>	Durung sembada wis kepingin sing ora-ora	Belum sepatasnya mumpunyaai keinginan yang tidak-tidak
46.	<i>Eman – eman ora keduman</i>	Rekane welas ananging rugi	Mulanya kasihan tetapi malah rugi
47.	<i>Emban cindhe emban siladan</i>	Siji-sijine wong ora padha anggone njaga kesla- metane	Pilih kasih, tidak sama perlakuannya
48.	<i>Emprit abuntut bedhug</i>	Prakara sing maune sepele dadi gedhe	Hal yang kecil menjadi permasalahan besar
49.	<i>Endhas gundhul dikepeti</i>	Wis kepenak ditambahi luwih kepenak maneh	Sudah enak masih ditambahi kenikmatan lagi
50.	<i>Enggon welut didoli udhet</i>	Panggonane wong pinter, dipameri kepinteran	Tempatnya orang pintar, dipameri kepintaran
51.	<i>Entek golek kurang ngamek</i>	Nyenehi utawa ngunen-uneni sak geleme dhewe utawa sak katoge dhewe	Memarahi dengan seenak perutnya sendiri

52.	<i>Entek jarake</i>	Wis entek kasugihane	Sudah habis kekayaannya
53.	<i>Esuk dhele sore tempe</i>	Wong kang atine ora tetep	Orang yang pendiriannya tidak mantap
54.	<i>Gagak nganggo laring merak</i>	Wong asor nduwe tindak kaya wong gedhe	Orang kecil/rakyat jelata, mempunyai kelakuan/bertindak se-olah-olah orang besar/pe-nguasa
55.	<i>Gajah ngidak rapah</i>	Nrajang wewalere dhewe	Nerjang batasan yang dibuat sendiri
56.	<i>Gawe luwangan ngurugi luwangan</i>	Golek utangan kanggo nyaur utang	gali lobang tutup lobang, pinjang uang bayar hutang
57.	<i>Giri lusi janma tan kena ingina</i>	Ora kena ngina marang wong liya	Tidak boleh menghina orang lain
58.	<i>Gliyak – gliyak tumindak sareh pakoleh</i>	Anggone nindakake pegawean sarana alon-alon, wusana kaleksanan apa kang dadi sedyane	Bekerja dengan hati-hati dan waspada, akhirnya bisa tercapai keinginannya
59.	<i>Golek-golek ketanggor wong luru-luru</i>	Golek utangan, nanging sing diutang ya golek silihan	Mencari hutang, tetapi yang dipinjami ternyata hutang juga
60.	<i>Golek banyu bening</i>	Meguru golek kawruh sing becik	Berguru mencari ilmu yang baik
61.	<i>Nggutuk lor kena kidul</i>	Ngarani/ndakwa sing ora bener	Mennuduh yang tidak benar
62.	<i>Golek uceng kelangan deleg</i>	Golek sethithik malah kelangan akeh	Mencari sedikit, tetapi kehilangan banyak
63.	<i>Gong lumaku tinabuh</i>	Wong kang kumudu-kudu ditakoni	Orang yang bicarannya bila ditanya saja

64.	<b><i>Gumembrang ora adang</i></b>	Entek-entekan wis ora ana babar pisan	Habis-habisan, sudah tidak ada sama sekali
65.	<b><i>Gondhelan poncoting tapih</i></b>	Nggantungake urpe marang bojo	Mennggantungkan hidupnya pada pasangannya
66.	<b><i>Gupak pulut ora mangan nangkane</i></b>	Melu rekasa nanging ora melu ngrasakake kepenake	Ikut susahnya, tapi tidak menikmati hasilnya
67.	<b><i>Idu didilat maneh</i></b>	Njabel rembug sing wis kawetu	Membatalkan perkataan yang telah diucapkan
68.	<b><i>Idu geni</i></b>	Sakuni-unine kelakon	Apa yang diucapkan terlaksana
69.	<b><i>Iwak klebu ing wuwu</i></b>	Wong kang kena apus kanthi gampang	Orang yang terkena tipu dengan mudah
70.	<b><i>Njagakake endhoge si blorok</i></b>	Njagakake barang kang durung tamtu	Menunggu hal yang belum pasti
71.	<b><i>Jaran kerubuhan empyak</i></b>	Wong sing kapok tenan	Orang yang sudah kapok/ tidak mau mengulangnya lagi/insaf
72.	<b><i>Jarit luwas ing sampiran</i></b>	Wong nduwe kepinteran nanging ora digunakake	Orang yang berilmu tapi tidak mau mengamalkanya
73.	<b><i>Kacang mangsa tinggala lanjaran</i></b>	Kelakuane anak akeh-akehe niru marang kela-kuwane wong tuwane	Tingkah laku anak biasanya meniru tingkah polah orang tuanya
74.	<b><i>Kadang konang</i></b>	Gelem ngakoni sedulur yen sugih	Mau mengakui saudara jika dia kaya
75.	<b><i>Kakehan gludhug kurang udan</i></b>	Kakehan omong nanging ora ana buktine	Banyak bicara, tetapi tak ada buktinya

76.	<b><i>Kalah cacak me-nang cacak</i></b>	Samubarang pagaweane becike dicoba dhisik bisa lan orane	Segala sesuatu baiknya di coba dulu bisa atau tidak melaksanakanya
78.	<b><i>Kandhang langit ke mul mega</i></b>	Ora nduwe papan sing tetep	Tidak punya tempat tinggal yang tetap
79.	<b><i>Karubyug kabotan pinjung</i></b>	Wong wadon iku anane ribed	Perempuan itu adanya pasti ribut/repot
80.	<b><i>Kaya baladewa ilang gapite</i></b>	Wong kang nglumpruk atine tanpa daya maneh	Orang yang sudah tidak berdaya lagi
81.	<b><i>Kaya dhayung oleh kedhung</i></b>	Nglakoni pegawean sing kebeneran banget utawa cocok karo atine	Mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan apa yang diharapkan
82.	<b><i>Kaya wedhus diumbar ing pakarangan</i></b>	Kesenengan amarga oleh akeh apa sing dibutuhke	Merasa senang karena dapat banyak apa yang dia cari
83.	<b><i>Kebanjiran segara madu</i></b>	Wong kang oleh rejeki akeh banget	Orang yang memperoleh rejeki yang banyak sekali
84.	<b><i>Kebat kliwat, gancang pincang</i></b>	Tumindak kang kesusu mesthi ora kebeneran	Sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa pasti tidak berhasil baik
85.	<b><i>Kebo ilang tombok kandhang</i></b>	Kelangan barang isik ngetokake ragad kanggo nggoleki barang kang ilang mau	Kehilangan sesuatu, dan masih harus keluar biaya untuk mencarinya
86.	<b><i>Kebo kabotan sungu</i></b>	Wong nduwe anak akeh ananging rekasa anggone ngopeni	Orang tua yang mempunyai anak banyak, tetapi susah dalam menghidupi mereka

87.	<b><i>Kebo mulih menyang kandhange</i></b>	Wong wis lunga suwe, mulih menyang panggonan asale	Orang yang sudah pergi lama terus pulang kerumahnya
88.	<b><i>Kebo nusu gedel</i></b>	Wong tuwa njaluk wuruk marang wong enom	Orang tuwa minta tau dari orang yang masih muda
89.	<b><i>Kegedhen empyak kurang cagak</i></b>	Kegedhen kekarepan kurang bandha	Besar kemauan tiada biaya
90.	<b><i>Kajugrangan gunung menyan</i></b>	Oleh rejeki kang akeh banget	Mendapatkan rejeki yang banyak sekali
91.	<b><i>Kekudhung walulang macan</i></b>	Ngapusi wong, sarana njaluk tulung marang wong kang dipercaya dening wong sing diapusi mau	Menipu orang, dengan menggunakan sarana orang lain yang dipercaya oleh orang yang ditipu tersebut
92.	<b><i>Kelacak kepathak</i></b>	Wong kang wus ora bisa mungkir maneh saka keluputan awit wis kabukten	Orang yang sudah tidak bisa membela diri, karena sudah terbukti bersalah
93.	<b><i>Kemladeyan ngajak sempal</i></b>	Wong mondhok (nunut) ananging marake rusak	Orang yang nebeng di rumah orang, tetapi malah menimbulkan kerusakan
94.	<b><i>Kencana wingka</i></b>	Sanajan anake ora ayu utawa ora nggantheng, ananging wong tuwane tetep nresnani.	Walaupun anaknya tidak cantik atau ganteng tetapi orang tua tetep menyayanginya
95.	<b><i>Kenes ora ethes</i></b>	Wong wadon kang akeh umuke, nanging bodho	Orang perempuan yang sombong, tatapi bodoh

96.	<b><i>Keplok ora tombok</i></b>	Melu seneng-seneng, ana- nging ora gelem kelangan	Ikut bahagiannya tetapi tidak mau kehilangan biaya
97.	<b><i>Kere munggah ing mbale</i></b>	Wong cilik dipek bojo priyayi gedhe	Orang miskin / kecil diambil jodoh oleh orang kaya / besar
98.	<b><i>Kere nemoni malem</i></b>	Wong kang bedhigasan	Orang yang bringasan
99.	<b><i>Kerot tanpa untu</i></b>	Nduwe kekarepan ana- nging ora duwe saranane / bandhane	Punya keinginan tetapi tidak ada sarana / hartanya
100.	<b><i>Kesandhung ing rata kebentus ing tawang</i></b>	Oleh cilaka sing ora dinyana-nyana	Mendapatkan bencana yang tidak terduga
101.	<b><i>Ketepang nggrangsang gunung</i></b>	Wong nduwe kekarepan sing mokal kelakon	Orang yang punya keinginan yang tidak mungkin tercapai
102.	<b><i>Kethek saranggon</i></b>	Wong ala serombongan	Orang tidak baik dalam jumlah banyak / satu rombongan
103.	<b><i>Katiban awu anget</i></b>	Ora ngerti apa-apa ana- nging didakwa	Tidak tau apa malah di tuduh
104.	<b><i>Ketula-tula ketali</i></b>	Wong kang tansah nandhang rekasa	Orang yang selalu dalam kesusahan
105.	<b><i>Klenthing wadhah masin</i></b>	Wong sing wis kulina pagaweyane ala, senajan marenana, ananging isih ana kala mangsane nglakoni pegawean kang ala maneh	Orang yang sudah terbiasa melakukan keburukan, walau pun sudah bertaubat, ada- kalanya mengulanginya kembali

106.	<b><i>Kleyang kabur kanginan</i></b>	Wong kang ora nduwe papan panggonan ( omah ) sing tetep	Orang yang tidak punya tempat tinggal tetap
107.	<b><i>Kongsi jambul wanen</i></b>	Nganti tuwa banget	Sampai tua sekali
108.	<b><i>Kriwikan dadi grojogan</i></b>	Perkara kang sepele dadi perkara kang gedhe	Persoalan yang sepele / mudah jadi persoalan yang besar / sulit
109.	<b><i>Kulak warta adol prungon</i></b>	Oleh kabar banjur ditularake marang liyan	Mendapat kabar kemudian disampaikan kepada orang lain
110.	<b><i>Kuncung nganti gelung</i></b>	Suwe banget ora nepati janjine	Lama sekali tidak menepati janjinya
111.	<b><i>Kumenthus ora becus</i></b>	Wong kang umuk ananging ora sembada	Orang yang besar mulut tapi tak ada bukti nyata
112.	<b><i>Kurung munggah lumbung</i></b>	Batur dipek bojo karo bendarane	Pembantu di nikahi tuanya sendiri
113.	<b><i>Kutuk nggendhong kemiri</i></b>	Wong wadon manganggo barang kang larang banget regane	Perempuan yang menggunakan perhiasan sangat mahal
114.	<b><i>Kutuk marani sunduk</i></b>	Wong kang njarag marang bilahi	Orang yang sengaja bikin masalah
115.	<b><i>Ladak kacangklak</i></b>	Wong kang angkuh nemoni pakewuh	Orang sombong yang dipermalukan
116.	<b><i>Lambe satumang kari samerang</i></b>	Bocah kang dituturi bola-bali, meksa tetep ora nggugu	Anak yang dibilangi berulang kali tetap saja tidak patuh
117.	<b><i>Lanang karoban manis</i></b>	Wong kang bagus rupane uga bagus budine	Pemuda yang Tampan dan baik perbuatanya

118.	<b><i>Legan golek momongan</i></b>	Wong kang wis kepenak malah nggolek kangelan	Orang yang tenang masih mencari kesusahan
119.	<b><i>Lumpuh ngideri jagad</i></b>	Wong kang nduweni kekarepan ananging ora keturutan	Orang yang mempunyai angan-angan yang tidak tercapai
120.	<b><i>Madu balung tanpa isi</i></b>	Merhakake barang kang ora ana ajine utawa ora migunani	Memperebutkan hal yang tiada manfaatnya
121.	<b><i>Madu kemiri kopong</i></b>	Merhakake barang kang ora ana ajine utawa ora migunani	Memperebutkan hal yang tiada manfaatnya
122.	<b><i>Maju tatu mundur ajur</i></b>	Prakara kang sarwa ndadekake pakewuh, uta- wa mbudi daya kepiye wae nanging ora kasil	Permasalahan yang serba menyulitkan, diupayakan bagaimanapun tidak ada hasilnya
123.	<b><i>Matang tuna numbak luput</i></b>	Tansah luput anggone nindakake samubarang gawe	Serba salah dalam semua pekerjaanya
124.	<b><i>Mbalung usus</i></b>	Kekarepan kang kendho kenceng	Kemauan yang kadang keras kadang lemah/ tidak pasti
125.	<b><i>Mbuwang tilas</i></b>	Ethok-ethok ora ngerti tumindak ala kang lagi dilakoni	Berpura-pura tidak tau hal buruk yang dikerjakanya
126.	<b><i>Mburu uceng kelangan deleg</i></b>	Ngoyak barang kang sethithik malah kelangan barang kang luwih akeh	Memburu hal yang sepele malah rugi banyak

127.	<b><i>Merangi tatal</i></b>	Mbaleni utawa mentahi rembug kang wis mateng/ dadi	Merubah kesepakatan yang sudah ada / jadi/ matang
128.	<b><i>Milih-milih tebu boleng</i></b>	Kakehan milih, wekasan oleh kang ora becik	Pilih-pilih, akhirnya mendapatkan yang tidak baik
129.	<b><i>Mubra-mubru blabur madu</i></b>	Oleh rejeki kang akeh banget	Mendapatkan rejeki yang banyak sekali
130.	<b><i>Nabok nyilih tangan</i></b>	Mitnah wong sarana kongkongan	Menfitnah orang lain, dengan menyuruh orang lain juga/tidak bertindak sendiri
131.	<b><i>Ngagar metu kawul</i></b>	Ngojok-ngojoki murih dadi pasulayan, ananging sing diojok-ojoki ora pasah/mandi	Mengumbar sesuatu yang menimbulkan kerusuhan, tetapi tidak terwujud/gagal
132.	<b><i>Ngaturake kidang lumayu</i></b>	Ngaturake barang kang wis ilang	memberikan sesuatu yang sudah hilang/ tidak ada
134.	<b><i>Ngemut legine gula</i></b>	Bareng krasa kepenak banjur lali marang asale	Karena sudah penuh dengan kenikmatan, terus lupa asal usulnya
135.	<b><i>Ngenteni kereme perahu gabus</i></b>	Ngenteni barang kang ora bakal kelakon	Menunggu sesuatu yang tidak akan terjadi
136.	<b><i>Ngenteni timbule watu item</i></b>	Ngenteni barang kang ora bakal kelakon	Menunggu sesuatu yang tidak mungkin terjadi
137.	<b><i>Nglungguhi klasa gumelar</i></b>	Nandhangi gawean kang wis tumata	Melakukan pekerjaan yang sudah tertata
138.	<b><i>Nguthik uthik macan dhedhe</i></b>	Ngganggu marang wong kang wis lilih napsune	Mengganggu orang yang sudah sudah tenang/tentram

139.	<i>Nguyahi segara</i>	Nyumbang kang ora ana pituwas	Memberi sesuatu yang tak ada gunanya untuk yang diberi/karena sudah punya banyak
140.	<i>Njajah desa milang kori</i>	Wong kang jajah lunga tekan ngendi-endi	Orang yang sudah bepergian kemana-mana/banyak pengalamannya
141.	<i>Njunjung ngentebake</i>	Njunjung marang sawijining wong nanging nduwe karep ngasorake	Memuji orang tapi berniat untuk menjatuhkannya
142.	<i>Nucuk angibarake</i>	Wis mangan isih mbrekat	Sudah makan masih dibawakan oleh-oleh untuk dibawa pulang
143.	<i>Nututi layangan pedhot</i>	Nututi barang kang wus kebacut ilang	Mengejar sesuatu yang sudah tiada/hilang
144.	<i>Nyolong bedhek</i>	Orang mempan karo bedhek, dibedhek pinter jebul bodho, dibedhek bodho jebul pinter	Sulit menerka, disangka pandai ternyata bodoh, disangka bodoh ternyata pintar/pandai
145.	<i>Opor bebek, mateng awake dhewek</i>	Wong sing bisa madeg dhewe, sarana akale dhewe	Orang yang bisa berdiri sendiri/mandiri, dengan pikirannya sendiri
146.	<i>Ora ana kukus tanpa geni</i>	Angger ana kabare mesthi ana kenyataane	Ada kabar/berita pasti ada kenyataan
147.	<i>Ora ganja ora unus</i>	Rapane ala atine ya ala	Rupa jelek, hatinya juga jelek
148.	<i>Ora mambu enthong irus</i>	Dudu sanak babar pisan	Bukan saudara sama sekali

149.	<b><i>Ora ngerti kenthang kimpule</i></b>	Ora ngerti jalaraning perkara	Tidak tahu Sebab musabab dari suatu perkara
150.	<b><i>Ora tembung ora tawung</i></b>	Nyilih barang liyan tanpa nembung luwih dhisik	Meminjam barang orang lain tanpa ijin terlebih dahulu
151.	<b><i>Ora uwur ora sembur</i></b>	Wong tuwa kang ora menahi bandha, ora menahi pitutur kang becik marang anak kanggo sangu uripe	Orang tuwa yang tidak memberikan harta kepada anaknya, dan juga tidak memberikan Nasehat kebaikan untuk bekal hidup
152.	<b><i>Othak athik didudut angel</i></b>	Rembuge sajak kepenak, bareng ditenani jebule angel	Waktu membicarakan nya kelihatanya gampang, setelah dijalani ternyata susah
153.	<b><i>Pandhenan karo srengenge</i></b>	Lelawan utawa memung suhan karo wong kang nduweni panguwasa	Bermasalah dengan orang yang mempunyai kekuasaan tinggi
154.	<b><i>Pandhitaning antake</i></b>	Laire suci ananging batine reged	Badannya bersih, tetapi hatinya kotor
155.	<b><i>Pitik trondhol diumbar ing padaringan</i></b>	Wong ala dipercaya nunggu barang kang aji, wusana ngentek-enteki	Orang Munafik dipercaya nunggu barang/sesuatu yang berharga, akhirnya semua dihabiskanya
156.	<b><i>Rampek-rampek kethek</i></b>	Nyedhak-nyedhak mung arak nggawe kapitunan	Mendekati hanya untuk membuat hal yang merugikan

157.	<b><i>Rawe-rawe rantas malang – malang putung</i></b>	samubarang kang ngalangi bakal dibrantas	Semua yang menghalangi akan dihancurkan
158.	<b><i>Rindhik asu digitik</i></b>	dikongkon nglakoni pega- wean sing cocok karo kekarepane	Disuruh bekerja yang sesuai dengan keinginanya
159.	<b><i>Sandhing kebo gupak</i></b>	Kumpul karo wong ala, akeh-akehe katut dadi wong ala	Berkumpul dengan orang tidak baik, biasanya ikut berbuat tidak baik
160.	<b><i>Sedhakep ngawe-ngawe</i></b>	Wis mareni marang pegawean kang ala, ananging ing batin isih kepingin nglakoni tumindak kang ala kuwi maneh	Sudah kapok dengan perbuatan yang jelek, tapi dalam hati masih ingin melakukannya
161.	<b><i>Sembur-sembur adus, siram-siram bayem</i></b>	Dedonga moga-moga kelakon apa kang dadi dongane wong akeh	Minta supaya tercapai apa yang jadi harapan orang banyak
162.	<b><i>Sepi ing pamrih rame ing gawe</i></b>	Tumindak ( tan- dang gawe) mempeng tanpa nduweni pamrih apa-apa	Bekerja dengan tekun tanpa mengharapkan imbalan
163.	<b><i>Sluman slumun slamet</i></b>	Senajan ora ngati-ati ananging diparingi slamet ( ora cilaka )	Walaupun tidak hati-hati tetapi bisa selamat
164.	<b><i>Sumur lumaku tinimba</i></b>	Wong sing kumudu-kumudu dijaluki piwulang	Orang yang harus cepat-cepat di mintai ilmunya
165.	<b><i>Tembang rawat-rawat ujare bakul sinambiwara</i></b>	Kabar kang durung mesthi bener lupute	Berita yang belum pasti salah dan benarnya

166.	<b><i>Thenggiling api mati</i></b>	Sejatine nilingake (ngru- ngokake) ananging ethok-ethok ora merduli	Aslinya mendegarkan, tatapi pura-puta tidak perduli
167.	<b><i>Thenguk-thenguk akeklumpuk</i></b>	Wis kepenak bisa luwih kepenak maneh	Sudah nyaman tapi bisa lebih nyaman lagi
168.	<b><i>Timun mungsuh duren</i></b>	Wong ringkih memung- suhane karo wong kang kuat ( santosa)	Orang yang tidak punya kekuatan, bermungsuhan de- ngan orang yang kuat/penuh kekuatan
169.	<b><i>Timun wungkuk jaga imbuh</i></b>	Wong bodho kanggone yen mung lagi kekurangan wae	Orang bodoh gunanya hanya pada saat kekurangan saja
170.	<b><i>Tulung menthung</i></b>	Rekane nulungi malah gawe rekasane sing di- tulung	Awalnya hendak menolong, ternyata membuat susah orang yang ditolong
171.	<b><i>Tumbak cucukan</i></b>	Wong sing seneng adul- adul	Orang yang suka bikin perkara
172.	<b><i>Tumbu oleh tutup</i></b>	Wong kang kekancan sing cocog banget kekarepane	Orang yang berteman karena merasa saling mengerti dan sama maunya
173.	<b><i>Tuna satak bathi sanak</i></b>	Rugi setitik ora dadi apa angger tambah kanca	Rugi sedikit tidak mengapa, asal bisa tambah teman
174.	<b><i>Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati</i></b>	Turune wong kang asor dadi wong gedhe, turune wong kang gedhe malah dadi wong kang asor	Keturunan bangsawan menjadi rakyat jelata, sedang keturunan rakyat jelata menjadi seorang bangsawan

175.	<b><i>Tunggal welat</i></b>	Tunggal bapa biyung	Satu kandung
176.	<b><i>Ula marani gebug, kutuk marani sunduk</i></b>	Wong kang sengaja marani bebaya	Orang yang sengaja mendekati bahaya
177.	<b><i>Undhake pawarta sudane kiriman</i></b>	Dene ngabarake mundhak, saya owah saka kanyatane	Biasanya orang kalau dititipi pesan omongan jadi bertambah, jika dititipi kiriman berupa barang jadi berkurang
178.	<b><i>Ungak ungu pager arang</i></b>	Ngisin-isin wong ora nduwe	Mengejek orang miskin
179.	<b><i>Welas tanpa lalis</i></b>	Rekane welas ananging malah gawe rugi	Niatnya Kasihan, tapi ternyata malah merugikan
180.	<b><i>Wis kebak sundukane</i></b>	Wong kang wus akeh banget keluputane	Orang yang sudah banyak salahnya
181.	<b><i>Yitna yuwana, lena kena</i></b>	Sing ati-ati bakal slamet, seng sembrana bakal cilaka	Yang hati-hati akan selamat, yang ceroboh akan celaka



Foto bersama keluarga nara sumber yang bertempat tinggal di Siantar



Ketika melakukan wawancara dan validasi data dengan salah satu nara sumber



Peneliti memaparkan hasil penelitian pada seminar Internasional di Phuket, Thailand Pada tanggal 16-17 November 2013



Sebagian dari peserta seminar yang berasal dari 20 negara dan diikuti oleh 115 peserta

## Personalia Tenaga Peneliti

### 1. Ketua Peneliti:

Nama : Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.  
NIP :196004141988032001  
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 14 April 1960  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : Pembina Tk I/ IVb  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala  
Bidang Keahlian : Linguistik (kebahasaan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat kantor : Karang malang Yogyakarta  
Telp./Faks. : tlp. (0274) 550843. Psw.13 Faks. 548207  
Alamat Rumah :Jln. Brotojoyo 13 Perum. Purwomartani, Kalasan,  
Sleman, Yogyakarta  
Telp./Faks. : (0274) 497174  
Alamat e-mail : [tobingroswita@yahoo.co.id](mailto:tobingroswita@yahoo.co.id)

### Anggota Peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Prodi	PT
1	Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd	Pend. Bahasa /Evaluasi Pendidikan	FBS/ Pend. Bhs. Prancis	UNY
2	Siti Mulyani M.Hum	Pend. Bahasa Jawa	FBS/ bahasa Jawa	UNY

Pembantu Peneliti/Mahasiswa

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Prodi	PT
1	Burhanuddin	Bahasa Daerah	FBS/ Pend. Bhs. Jawa	UNY
2	Rully Pratama	Bahasa Daerah	FBS/ Pend. Bhs. Jawa	UNY
3	Novia	Bahasa Asing	FBS/ Pnd. Bahasa Prancis	UNY
4	Gina Permata Sari Putri	Bahasa Asing	FBS/ Pend. Bahasa Prancis	UNY